KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

TESIS
Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelas Magister (S-2) Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

VONNY FATMA
NIM:503230005

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025

KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

TESIS
Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelas Magister (S-2) Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

VONNY FATMA
NIM:503230005

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025

ABSTRAK

Fatma, Vonny. 2025. *Konsep Diri Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*. **Tesis**. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. Pembimbing 2: Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Diri, Wanita Karir, Pola Relasi, Keluarga Sakinah.

Peran wanita tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan telah meluas ke dunia kerja dan karir profesional. Namun, terlibatnya wanita dalam dunia kerja sering kali menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara peran sebagai istri dan ibu di rumah dengan tanggung jawab profesional di tempat kerja. Perubahan demografi tenaga kerja yang terjadi di Indonesia dan negara-negara lain menjadikan Wanita memiliki kecenderungan untuk bekerja. Perubahan ini menimbulkan hubungan ketergantungan antara pekerjaan dan keluarga, serta mendorong konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Konflik ini berdampak pada keharmonisan rumah tangga, karena wanita karir harus membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga, serta menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai istri, ibu, dan pekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal dalam mewujudkan pola relasi keluarga sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponoroggo serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pola relasi keluarga sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponoroggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan ditinjau dari tempat perolehan data dalam penelitian ini, Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan *(field research)*. Data-data yang ada di lapangan akan diperoleh melalui wawancara mendalam tentang konsep diri dengan wanita karir yang ada di Kecamatan Bungkal. Sehingga menyajikan gambaran secara sistematis dan mendalam terkait Konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga konsep diri yakni konsep peran utama (wanita karir menjadi penentu utama untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga), konsep peran sentral (wanita karir menjadi pemeran utama dalam mengatur kehidupan dalam rumah tangga), konsep peran bersama dengan menghadirkah peran tambahan (wanita karir mengerjakan tugas di dalam rumah tangga secara bersama-sama namun membutuhkan peran tambahan untuk menjaga keseimbangan keluarga). Faktor pendukung meliputi: motivasi dari pasangan untuk berkarir, menerapkan pola hidup yang seimbang antara keluarga dan karir, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, dan menghargai perbedaan yang terjadi dengan anggota keluarga, saling memahami, memaafkan, menghargai, percaya dan mengisi kekurangan antar pasangan maupun dengan anak, dukungan dari orangtua untuk membantu merawat anak, saling mendukung, memahami, menyayangi dan kerjasama. Faktor penghambat meliputi: pola hidup yang tidak seimbang antara karir dan keluarga, perbedaan pendapat, ego yang tinggi, ekonomi, kurangnya rasa saling dan kuatnya rasa paling, terlalu fokus dengan pekerjaan kadang lalai dengan kewajiban sebagai istri dan juga ibu, kurangnya ilmu agama dari pasangan, kurangnya saling menghormati antar pasangan, kurangnya komunikasi antar pasangan dan tidak bisa menempatkan diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita karir juga dapat mewujudkan keluarga sakinah melalui pola relasi yang dibangun dalam keluarga meskipun disibukkan dengan kegiatan di luar rumah tetapi mereka tidak lupa menyeimbangkan peran dalam rumah tangga.

IAIN
PONOROGO

ABSTRACT

Fatma, Vonny. 2025. *The Self-Concept of Career Women in Realizing a Sakinah Family in Bungkal District, Ponorogo Regency*. **Thesis.** Islamic Family Law Study Program, Postgraduate Program, IAIN Ponorogo. Advisor 1: Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. Advisor 2: Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.

Keywords: Self-Concept, Career Women, Relationship Patterns, Sakinah Family.

The role of women is no longer limited to the domestic sphere but has expanded into the world of work and professional careers. However, women's involvement in the workforce often presents its own challenges, especially in maintaining a balance between their roles as wives and mothers at home and their professional responsibilities at work. The demographic changes in the labor force occurring in Indonesia and other countries have shown a growing tendency for women to work. These changes have created a relationship of dependency between work and family and triggered conflicts between work and family demands. This conflict affects household harmony because career women must divide their time and attention between work and family, while also facing challenges in fulfilling their dual roles as wives, mothers, and workers.

This study aims to analyze the self-concept understood by career women in Bungkal District in realizing a pattern of relationships within a *sakinah* (harmonious and tranquil) family in Bungkal District, Ponorogo Regency. It also seeks to identify the supporting and inhibiting factors in achieving the *sakinah* family relationship pattern in this context.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Vonny Fatma, NIM 503230005** dengan judul: ***"Konsep Diri Wanita Karir dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 25 Maret 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.	**Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.**
NIP. 197605172002121002	**NIP. 197711112005012003**

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Vonny Fatma, NIM 503230005 Program Magister** Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: dengan judul: ***"Konsep Diri Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo"***, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 6 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. NIP. 197207091998032004 Ketua Sidang		26/5 '25
2	Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. NIP. 197308011998031001 Penguji Utama		26/5 '25
3	Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. NIP. 197605172002121002 Penguji Dua		26/5 '25
4	Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP. 197711112005012003 Sekretaris		26/5 2025

Ponorogo, 26 MEI 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: VONNY FATMA
NIM	: 503230005
Fakultas	: PASCASARJANA
Program Studi	: HUKUM KELUARGA ISLAM
Judul Skripsi/Tesis	: *KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO*

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2025

Penulis

Vonny Fatma
NIM 503230005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Vonny Fatma, NIM 503230005, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **" *Konsep Diri Wanita Karir dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 25 Maret 2025
Pembuat Pernyataan,

Vonny Fatma
NIM 503230005

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **viiii**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **viii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiiiiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 13
C. Tujuan Penelitian 14
D. Manfaat Penelitian 15
E. Kajian Terdahulu 15
F. Definisi Operasional 20
G. Sistematika Pembahasan 22
BAB II KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH **27**
A. Konsep Diri 27
B. Wanita Karir 42
C. Keluarga Sakinah 55
BAB III METODE PENELITIAN **70**
A. Metode dan Pendekatan 70
B. Jenis Penelitian 70
C. Data dan Sumber Data 72
1. Subjek Objek dan Lokasi Penelitian 72
2. Sumber Data 73
D. Teknik Pengumpulan Data 74
1. Wawancara 74

2. Observasi..... 75
3. Dokumentasi 76
E. Analisis Data..... 77
F. Teknik Pengecekan Data 79
1. Triangulasi 80
BAB IV KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH YANG DIPAHAMI OLEH WANITA KARIR DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO 83
A. Pemaparan Hasil Wawancara tentang Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal.....**Error! Bookmark not defined.**
B. Analisis Data tentang Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal..... 118
BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH YANG DIPAHAMI OLEH WANITA KARIR DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO 138
A. Hasil Wawancara Faktor Pendukung Dan Penghambat Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal **Error! Bookmark not defined.**
B. Analisis Data Faktor Pendukung Dan Penghambat Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Di Kecamatan Bungkal Yang

Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal 148

BAB VI PENUTUP 174
A. Kesimpulan 174
B. Saran 176
DAFTAR KEPUSTAKAAN 178
LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... Error! Bookmark not defined.

IAIN PONOROGO

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
4.1	Konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo	130
4.2	Faktor pendukung dan menghambat dalam mewujudkan pola relasi keluarga sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo	170

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam era modern, peran wanita tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan telah meluas ke dunia kerja dan karir profesional. Wanita karir kini memainkan peran penting dalam berbagai sektor, baik sebagai individu yang berkontribusi pada perekonomian maupun sebagai bagian dari keluarga. Namun, terlibatnya wanita dalam dunia kerja sering kali menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara peran sebagai istri dan ibu di rumah dengan tanggung jawab profesional di tempat kerja.

Wanita di sepanjang sejarah manusia, selalu memegang peranan unik dan strategis dalam kehidupan masyarakat, peranan mereka tak pernah dianggap kecil, bahkan selalu disejajarkan dengan pria dalam skala aktivitas masing-masing. Islam memberikan penghargaan akan peranan wanita dalam masyarakat,

seperti halnya “Wanita adalah tiang negara”, “Surga di bawah telapak kaki ibu”, “Wanita membangun bangsa, pria membangun negara” dan lain sebagainya, bahkan pada dekade ini tahun 90-an dikatakan sebagai era kepemimpinan wanita. Keterlibatan dan peranan wanita dalam membangun masyarakat dan negara adalah penting berdasarkan kepada tugas dan tanggung jawab pada berbagai pembangunan negara yang dapat disejajarkan dengan kaum pria.

Perubahan demografi tenaga kerja yang terjadi di Indonesia dan negara-negara lain menjadikan Wanita memiliki kecenderungan untuk bekerja. Hal itu disebabkan karena adanya perubahan yang meliputi peningkatan jumlah perempuan yang bekerja dan pasangan suami istri yang keduanya bekerja. Perubahan ini menimbulkan hubungan ketergantungan antara pekerjaan dan keluarga, serta mendorong konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Konflik ini berdampak pada keharmonisan rumah tangga, karena wanita karir harus membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga, serta menghadapi tantangan dalam menjalankan peran gandasebagai istri, ibu, dan pekerja.

PONOROGO

Saat ini banyak perempuan yang menjadi Wanita karir. Wanita karir adalah mereka yang aktif berpartisipasi dalam dunia kerja, mengejar kesuksesan profesional, dan mengembangkan keterampilan serta karir mereka. Wanita karier adalah istilah yang menggambarkan seorang wanita yang tujuan utamanya dalam hidup adalah menciptakan karier untuk dirinya sendiri.[1] Wanita Karir berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri finansial baik kerja pada orang lain atau punya usaha sendiri. Ia identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ketiga label ini bisa positif tapi juga negatif tergantung bagaimana dia bisa membawa diri secara agama dan sosial.[2]

Konsep diri menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana wanita karir dapat menjalankan peran ganda ini. Konsep diri mencakup persepsi, keyakinan, dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk identitas diri, harga diri, citra diri, dan ideal diri. Wanita karir yang memiliki konsep diri positif

PONOROGO

[1] Michelle Oranye, *"Kehidupan Profesional: Wanita Karier di Film"* . (Ulasan Triwulanan Virginia 2017), 93 (2): 178–181. ISSN 2154-6932.

[2] Wakirin, "*Wanita Karir dalam Perspektif Islam"*. Jurnal Pendidikan Islam Al I"tibar, (Vol.4 No.1).2017:1.

cenderung lebih mampu mengelola konflik peran antara pekerjaan dan keluarga. Mereka dapat menavigasi tekanan sosial dan budaya yang sering kali mengharapkan wanita untuk memprioritaskan keluarga di atas karir.

Konsep diri wanita karir merujuk pada pemahaman dan penilaian diri seorang wanita terhadap peran dan identitasnya, baik sebagai seorang profesional maupun sebagai anggota keluarga. Identitas ini seringkali berperan penting dalam menentukan bagaimana wanita karir tersebut memandang dan menjalani peran ganda mereka, yakni sebagai pekerja yang berprestasi sekaligus sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang harmonis.

Di tengah tuntutan karir yang tinggi, wanita karir juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan suasana keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah tidak hanya berorientasi pada aspek kedamaian dan keutuhan, tetapi juga mencakup kebahagiaan emosional dan kesejahteraan seluruh anggotanya. Oleh karena itu, untuk mencapai keluarga sakinah, seorang wanita karir perlu memiliki konsep diri yang kuat, yang

PONOROGO

membantunya mengelola peran-peran tersebut dengan seimbang, tanpa mengabaikan satu sama lain.

Pengaruh wanita karir terhadap keharmonisan rumah tangga bisa bervariasi tergantungpada sejumlah faktor, termasuk dukungan pasangan, manajemen waktu, dan komunikasi. Wanita karir yang dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi biasanya dapat mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangganya. Komunikasi terbuka dan kolaboratif antara pasangan juga menjadi kunci untuk mengatasi potensi tantangan. Dengan adanya hal itu, maka Wanita sebagai istri memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan Wanita karir. Namun hal itu tidak menjadi pemicu utama keluarga yang tidak harmonis, ada beberapa keluarga yang menjadi semakin harmonis karena anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru ibunya, memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan hasil yang memuaskan pula, karena ibu sebagai Wanita karir dapat menerapkan Pendidikan yang bijaksana dan demokratis dalam keluarga.

Salah satu keagungan dan kebesaran Allah ialah menjadikan ciptaanya berpasang- pasangan. Pria dan

wanita saling mencintai satu sama lain membangun hubungan lahir dan batin dengan ikatan akad perkawinan, tidak lain guna menjaga umat manusia dari ketergelinciran dosa dan kehinaan serta menjadikannya sebagai karunia dan rahmat bagi hamba-hamba_Nya yang mukmin.

Keluarga tercipta berawal menghubungkan antara dua insan yang mempunyai niatan dalam menjalin sebuah hubungan yang terikat oleh kedua belah pihak yang biasanya disebut dengan pernikahan. Kemudian islam sendiri menganjurkan kepada umatnya untuk menikah dengan berbagai alasan sebagai bentuk motivasi. Terkadang menyebutkan bahwa nikah adalah termasuk sunnah para nabi, teladan para rasul yangwajib diikuti petunjuknya.

Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[3] Untuk dapat terbina dan terciptanya suatu rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan

[3] Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan.

warrahmah. Islam telah memberi petunjuk hak dan kewajiban suami istri, apabila hak dan kewajiban dari suami istri dilaksanakan maka dambaan suatu rumah tangga yang bahagia sakinah akan terwujud.[4]

Makna sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama pada satu tempat tertentu, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu sebagai suatu sistem sosial. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan salah satu sub-sistem dari sistem-sistem sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan perkawinan dan keluarga adalah terjadinya proses dantahaptahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan suatu keluarga, terutama disebabkan oleh terdapatnya masa-masa kritis di antara setiap tahap perkembangan tersebut. Demikian juga dengan terjadinya peristiwa tragis dalam perkawinan dan keluarga, seperti perceraian, kematian, dan pemutusan hubungan kerja. Oleh karena itu, semua anggota

PONOROGO

[4] Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perada, 1998), 181

keluarga diharapkan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menatadirinya sendiri agar keluarga bisa berfungsi sebagai suatu kelompok yang stabil dan fungsional.[5]

Disebutkan bahwa perkawinan adalah mitsaqon ghalīdhon, yakni ikatan kokoh, dengan demikian harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam membangunsebuah keluarga, suami dan istri harus saling bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan, kesejahteraan dan keharmonisan keluarga yang merupakan tujuan dan harapan bagi setiap manusia dalam membangun rumahtangga.[6]

Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup berumah tangga ini mempunyai pengertian yaitu, terpenuhinya kebutuhan hidup rumah tangga baik lahir dan batin, jasmaniah danruhaniah, serta mendapatkan ridha Allah SWT.[7] Sedangkan keharmonisan keluarga adalah adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagai suami

[5] Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmudi, *Konseling Perkawinan dan Keluarga* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 4.

[6] Mochamad Sodik, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Yogyakarta : Psw Uin Sunan Kalijaga + Ford Foundation, 2009), 33.

[7] Faried Ma'ruf Noor., *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung:PT. Almaarif, 1983), 5.

istri.[8] Di dalam keluarga harmonis tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai oleh kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkin kan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang

Keharmonisan dalam keluarga merupakan kerjasama yang dibentuk oleh hubungan fisik dan batin di antara sepasang suami istri dan anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan suatu sistem unit terkecil dalam masyarakat dan negara. Jika unit keluarga yang terkecil ini harmonis, dan sejahtera, maka dengan sendirinya akan turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan negara.[9] Dengan demikian dapat diartikan bahwa keharmonisan rumah tangga secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Setiap keluarga menginginkan kehidupan yang bahagia, meskipun kebahagian itubersifat subjektif. Ada keluarga secara materi lebih dari cukup namun mereka

PONOROGO

[8] Bungaran Antonius Simanjuntak, *Harmonious Family*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia),27.

[9] Ibid.,27.

merasakurang bahagia, sedangkan ada sebagian keluarga lainnya yang secara materi kurang berkecukupan namun dalam hatinya mereka merasa bahagia dengan kehidupan yang dimilikinya. Sehingga sifat dari kebahagian itu sangat berpengaruh dengan orang yang menjalaninya.

Dalam konteks keluarga sakinah keluarga yang harmonis, damai, dan penuh kasih saying wanita karir menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa peran mereka di luar rumah tidak mengurangi kualitas hubungan dalam keluarga. Dengan konsep diri yang kuat dan dukungan dari pasangan serta keluarga, wanita karir dapat berkontribusi pada terciptanya keluarga sakinah tanpa harus mengorbankan aspirasi profesional mereka. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengatur waktu, komunikasi yang efektif dalam keluarga, serta pemahaman akan nilai-nilai agama dan budaya yang relevan.

Mewujudkan keluarga sakinah bagi wanita karir bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan upaya untuk membangun keseimbangan antara karir, kewajiban sebagai istri dan ibu, serta peran sosial lainnya. Dalam

PONOROGO

konteks ini, konsep diri yang positif dan kuat menjadi faktor penentu dalam mengelola peran ganda tersebut, mengingat wanita karir harus mampu mengatur waktu, emosi, dan perhatian untuk membangun keluarga yang harmonis sekaligus menjaga kualitas pekerjaannya.

Sebagaimana yang di alami oleh wanita yang berkarir dalam mewujudkan keluarga sakinah mencerminkan dilema yang dihadapi oleh banyak perempuan yang berusaha menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Ada beberapa aspek yang menjadi sumber kegalauan bagi wanita karir. Wanita karir sering kali harus menjalani peran ganda sebagai pegawai dan sebagai ibu atau istri. Tuntutan untuk memenuhi ekspektasi di tempat kerja, seperti menyelesaikan tugas administratif dan memberikan layanan kepada masyarakat, sering kali bertabrakan dengan kebutuhan untuk merawat anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan stres dan perasaan tertekan ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi kedua peran tersebut dengan baik.

PONOROGO

Di banyak masyarakat, terdapat stigma bahwa peran utama wanita adalah di rumah sebagai ibu dan istri. Ketika wanita memilih untuk berkarir, mereka sering kali menghadapi kritik atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri mereka, membuat mereka merasa bersalah atau tidak cukup baik dalam menjalankan peran sebagai ibu atau istri, meskipun mereka juga berkontribusi secara profesional.

Meskipun ada peluang bagi wanita untuk menduduki posisi strategis, kenyataannya masih terdapat hambatan yuridis dan sosial yang membatasi kesempatan tersebut. Peraturan yang mengharuskan wali hakim harus laki-laki menjadi salah satu faktor yang menghalangi wanita untuk mencapai posisi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kegalauan ketika mereka merasa tidak dihargai atau diperlakukan setara dengan rekan pria mereka.

Dukungan dari pasangan dan lingkungan sekitar sangat penting bagi wanita karir dalam menavigasi tantangan ini. Namun, tidak semua wanita mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga mereka merasa

terisolasi dalam perjuangan mereka. Ketika dukungan ini kurang, kegalauan untuk memenuhi harapan baik di rumah maupun di tempat kerja semakin meningkat. Dari adanya dilematis itu wanita karir ingin membangun konsep diri sebagai wanita karir yang mampu mewujudkan keluarga yang harmonis di tengah banyaknya fenomena wanita yang berkarir dan tidak dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menganggap perlu untuk menelititentang **"Konsep Diri Wanita Karir dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka untuk mempermudah arah dan tujuan dari penelitian ini, maka penulis memfokuskan pada beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah yang

dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis Konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo
2. Untuk memaparkan faktor pendukung dan penghambat Konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

PONOROGO

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pembaca pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang hukum islam yang berkaitan dengan Konsep diri Wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah.
2. Dari segi praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti dan wanita karir khususnya wanita yang memilih berkarir di luar rumah agar bisa memposisikan dirinya untuk mewujudkan pola relasi keluarga sakinah.

E. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Wanita karir dalam keluarga, diantaranya:

Tesis Karya Syamsul Ma'arif mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo 2021 tentang "Peran Istri Pencari Nafkah Yang Bekerja Diluar Negeri Perspektif Gender Dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)"[10] Dengan hasil penelitian ketika seorang istri bekerja guna membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga merupakan suatu kewajiban, sebab pada kenyataannya seorang perempuan memiliki kemampuan seperti halnya kaum laki-laki. Sehingga adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan merupakan persepsi yang kurang pas, didalam agama Islam pun sangat menjunjung tinggi kemaslahatan, dan meninggalkan kemafsadatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah analisis yang dilakukan penelitian ini menggunakan perspektif hukum Islam sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis Konsep identitas. Sedangkan persamaannya adalam wanita karir.

PONOROGO

[10] Syamsul Ma'arif, *"Peran Istri Pencari Nafkah Yang Bekerja Diluar Negeri Perspektif Gender dan Hukum Islam Studi Kasus di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo"* (Tesis, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

Tesis Karya Tsalits Maratun Nafiah mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2022 tentang "Konsep Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo".[11] Dengan hasil Konsep diri pendakwah dalam mewujudkan keluarga sakinah. Pertama, sebagai konsultan, pendakwah memberikan fasilitas konsultasi untuk problematika keluarga. Kedua, sebagai pendamping, pendakwah mendampingi penyelesaian konflik rumah tangga yang lebih kompeks. Ketiga, sebagai pendidik, menyampaikan informasi dan ilmu terkait keluarga sakinah melalui berbagai program kerja yaitu bimbingan perkawinan, bimbingan pasca perkawinan, sosialisasi UU, dan majlis taklim. Keempat, sebagai tauladan, pendakwah membagikan tauladan mengenai kehidupan sehari-hari dan kiat-kiat menjaga keharmonisan rumah tangga. Persamaan penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian ini ialah mewujudkan keluarga Sakinah. Sedangkan perbedaannya ialah Konsep dirinya, dalam penelitian

[11] Tsalits Maratun Nafiah, *"Konsep Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo"* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

yang dilakukan peneliti ialah Konsep diri wanita karir sedangkan penelitian ini ialah Konsep diri pendakwah.

Tesis Karya Melina mahasiswa Pascasarjana IAIN Bangka Belitung 2024 "Peran wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah : Studi kasus di Desa Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah".[12] Dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa peran wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Simpang Katis dalam menerapkan menjaga stabilitas keluarga dan mewujudkan keharmonisan keluarga sakinah sebagai ibu rumah tangga dan pekerja agar dapat membantu kebutuhan keluarga mereka. Wanita karir menjadi tulang punggung keluarga dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan keluarga. Adapun strategi yang dilakukan oleh wanita karir untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan dengan cara berkomunikasi dan tatap muka langsung meluangkan waktu dengan bijaksana bersama keluarga pentingnya diri sendiri dan kebahagiaan pribadi memprioritaskan keseimbangan antar pekerjaan dan kehidupan pribadi.

PONOROGO

[12] Melina, *"Peran wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah : Studi kasus di Desa Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah"* (Tesis, IAIN Bangka Belitung, 2024)

Persamaan penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian ini ialah wanita karir dalam mewujudkan keluarga Sakinah, perbedaanya terletak pada peran dan Konsep diri.

Jurnal karya Siti Munipah Kariono 2018 "Konsep Diri Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Penuh di Kota Palu)".[13] Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri wanita karir dilihat dalam 3 (tiga) konsep George Herbert Mead yakni *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* wanita karir dibentuk dari pikiran mengenai konsep wanita karir yang ideal, mereka menganggap wanita karir yang ideal ialah adanya sinergitas antara karir dan tugas utama yakni sebagai ibu dan istri dan dari apa yang mereka alami bahwa menjadi wanita karir bukanlah kesalahan selama paham tujuannya untuk berkarir dan bisa memposisikan dirinya ketika menjadi ibu rumah tanggadanketika bekerja secara profesional. Kemudian

[13] Siti Munipah Kariono, *"Konsep Diri Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Penuh di Kota Palu)"* (Jurnal Untad, Juni: 2018). http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JH/index

PONOROGO

self terbentuk karena latar belakang keluarga yang juga berkarir sehingga muncul dorongan untuk menjadi wanita karir, selain itu juga karena adanya dorongan dari dirinya sendiri yang senang bekerja dan *society* ialah bahwa lingkungan terdekat yakni keluarga sangat mendukung penuh dan dijadikan sebagai motivasi, adapun lingkungan sosial yang memandang negatif tidak begitu berpengaruh pada keputusan wanita karir dalam menjalani peran gandanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah konsepnya, penelitian ini menggunakan konsep George Herbert Mead sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan konsep Konsep idenditas wanita karir dalam mewujudkan keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

F. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri merujuk pada bagaimana pemahaman wanita karir di Kecamatan Bungkal

mengenai konsep yang ditunjukkan untuk mencitrakan dirinya sebagai wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah. Konsep diri mencakup tentang persepsi atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan perasaan tentang siapa dirinya.[14]

2. Wanita Karir

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial.[15] Penelitian ini akan melibatkan 5 (lima) wanita karir di wilayah kerja kantor urusan agama kecamatan Bungkal 3 (tiga) diantaranya berkarir sebagai staff dan 2 (dua) diantaranya berkarir sebagai penyuluh agama Islam.

3. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam, yang menjadi tujuan utama dari sebuah perkawinan. KHI memandang keluarga sakinah sebagai bentuk ideal dari rumah tangga yang

PONOROGO

[14] Maryam Rahim, *Konsep Diri dan Pemilihan Karir* (Gorontalo : 2024)

[15] Wakirin, *Wanita Karir dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam Al I"tibar,* (Vol.4 No.1).2017.1.

dibangun atas dasar cinta kasih (mawaddah) dan rahmat (rahmah). Dalam KHI, keluarga sakinah tidak hanya dilihat dari sisi spiritual, tetapi juga didefinisikan melalui pengaturan yang jelas mengenai hak dan kewajiban suami, istri, dan anak-anak.[16]

4. Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah wilayah administratif yang menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian ini akan menganalisis konsep diri yang dipahami oleh wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dikenali melalui data demografis dan sosial yang relevan, serta lokasi geografis yang diambil dari peta dan data pemerintah setempat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan utuh mengenai pembahasan ini. Secara global maka

[16] Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dan Petunjuk Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan. Bab III Pengertian Keluarga Sakinah Pasal 3. h. 15.

penulis perinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah

   Pendahuluan merupakan kerangka dasar yang berisi konteks penelitian, di dalamnya memaparkan tentang latar belakang masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Teori Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah

   Kajian teori menguraikan penjelasan tentang kerangka teori yang berisi pembahasan kajian pustaka dan kajian teori yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Dalam penelitian ini peneliti menuliskan beberapa poin dalam kajian Pustaka yakni Konsep diri wanita karir dan keluarga Sakinah, teori yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis permasalahan ini ialah teori Konsep diri.

PONOROGO

3. BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian menggambarkan tentang cara berfikir yang dipersiapkan secara maksimal untuk melakukan dan mencapai tujuan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif yang mana hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati. Sehingga akan mendapatkan gambaran secara sistematis dan mendalam terkait Konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah.

4. BAB III : Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Peneliti memberikan gambaran data-data yang peneliti tulis meliputi pemahaman wanita karir di Kecamatan Bungkal tentang konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga sakinah. Adapun pada sub bab kedua yaitu analisis data, peniliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif tentang pemahaman wanita karir di Kecamatan Bungkal tentang konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga

sakinah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Setelah itu akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan.

5. BAB IV : Faktor Pendukung Dan Penghambat Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

   Peneliti memberikan gambaran data-data yang peneliti tulis meliputi faktor pendukung dan penghambat konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Pada sub bab kedua peneliti memaparkan analisis data, peniliti memberikan gambaran tentang data-data tentang faktor pendukung dan penghambat konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan.

6. BAB V Penutup

   Bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang

jawaban dari rumusan masalah yakni konsep diri wanita karir yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo dan faktor pendukung dan penghambat Konsep diri itu sendiri dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

PONOROGO

BAB II
KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH

A. Konsep Diri

Konsep diri merujuk pada cara seseorang memahami dan menilai dirinya sendiri, yang mencakup informasi, keyakinan, serta perasaan mengenai jati dirinya. Konsep ini terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu:

a. Identitas diri: cara individu menggambarkan dirinya, termasuk ciri-ciri pribadi, peran yang dijalani, dan posisi dalam masyarakat.

Identitas diri adalah konsep yang sangat mendalam dan personal, yang mencakup bagaimana kita memandang diri kita sendiri, bagaimana orang lain melihat kita, dan bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita. Ini bukan hanya tentang nama atau penampilan fisik, tetapi juga tentang nilai-nilai, keyakinan, pengalaman hidup, dan hubungan

yang membentuk siapa kita sebenarnya.[17] Identitas diri merupakan gabungan berbagai aspek yang membentuk siapa kita sebagai pribadi. Aspek-aspek ini meliputi kepribadian, nilai-nilai, pandangan hidup, peran dalam masyarakat, serta pengalaman hidup yang kita alami. Identitas diri juga berkaitan dengan cara kita memandang diri sendiri, yang dikenal sebagai konsep diri *(self-concept)*, serta bagaimana keberadaan kita diakui dan diterima oleh lingkungan sosial

b. Harga diri: sejauh mana seseorang memberikan penilaian terhadap nilai dirinya sendiri, yang bisa bersifat positif maupun negatif.

Pengertian Harga Diri *(Self Esteem)* menurut Stuart dan Sundeen, ia mengatakan bahwa harga diri *(self esteem)* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya

PONOROGO

[17] https://rgrfm.tulungagung.go.id/identitas-diri-membangun-pemahaman-tentang-siapa-kita. Diakses 20 Mei 2025

sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore dikatakan bahwa: *"....self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself"*. Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.

Konsep diri yang positif dapat meningkatkan harga diri, karena konsep diri yang positif mencerminkan pandangan yang lebih optimis dan positif tentang diri sendiri. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat mempengaruhi konsep diri, karena seseorang mungkin merasa tidak berharga atau tidak kompeten, yang dapat mempengaruhi keyakinan dan penilaian tentang diri sendiri.

c. Citra diri: persepsi individu mengenai penampilan fisik dan sifat kepribadiannya.

Citra diri *(self-image)* merupakan bagian integral dari konsep diri *(self-concept)*, yaitu bagaimana seseorang melihat dan memahami dirinya

PONOROGO

sendiri. Citra diri adalah gambaran atau persepsi seseorang tentang dirinya, baik mengenai penampilan fisik, kemampuan, kelebihan, dan kekurangan. Konsep diri lebih luas, mencakup semua aspek diri seseorang, termasuk citra diri, harga diri *(self-esteem)*, dan diri ideal *(self-ideal)*.

Citra diri adalah persepsi internal tentang diri sendiri, termasuk bagaimana seseorang melihat penampilan fisiknya, kemampuan, bakat, dan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Citra diri bisa positif atau negatif, dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan penilaian orang lain. Citra diri merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk konsep diri. Konsep diri yang positif biasanya didukung oleh citra diri yang positif, sementara citra diri yang negatif dapat merusak konsep diri secara keseluruhan. Intinya, citra diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya, sedangkan konsep diri adalah pemahaman yang lebih luas tentang diri sendiri, yang mencakup citra diri sebagai salah satu elemennya.

PONOROGO

d. Diri ideal: bayangan atau harapan tentang sosok yang diinginkan oleh seseorang untuk dirinya di masa depan atau bagaimana ia merasa seharusnya dirinya.[18]

Ideal diri *(self-ideal)* adalah bagian dari konsep diri yang merujuk pada bagaimana seseorang ingin melihat dirinya sendiri, atau bagaimana seseorang seharusnya berperilaku berdasarkan standar pribadi. Ini mencakup aspirasi, nilai, dan tujuan yang ingin dicapai, dan dipengaruhi oleh norma masyarakat dan pengalaman pribadi. Ideal diri berperan penting dalam motivasi dan pencapaian tujuan, membantu individu untuk mengatur perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan harapan diri sendiri. Namun, ideal diri yang tidak realistis atau terlalu tinggi dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan rendah diri. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku atau berperilaku, berdasarkan standar pribadi yang dibentuk. Standar ini dapat terkait dengan tipe orang

PONOROGO

[18] Maryam Rahim, *Konsep Diri dan Pemilihan Karir* (Gorontalo : 2024)

yang diinginkan, aspirasi, tujuan, atau nilai-nilai yang ingin dicapai.

Ideal diri berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi sosial, dan pengamatan terhadap orang lain. Pengalaman positif dan sukses dapat meningkatkan ideal diri, sementara pengalaman negatif atau kekecewaan dapat menurunkan atau merusaknya. Ideal diri merupakan salah satu komponen utama dalam konsep diri, bersama dengan citra diri *(body image)* dan harga diri *(self-esteem)*. Citra diri adalah persepsi seseorang tentang penampilan fisik, sedangkan harga diri adalah penilaian diri sendiri tentang nilai dan kemampuan.

Dalam konteks wanita karir, konsep diri dapat berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Konsep diri menjadi dasar penting dalam perkembangan pribadi seseorang. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya, ia lebih mampu menggali potensi yang dimiliki,

menetapkan target yang realistis, serta menghadapi berbagai rintangan hidup dengan semangat dan kekuatan mental. Salah satu elemen utama dari konsep diri yang positif adalah ketangguhan, yang memungkinkan seseorang untuk tetap kuat dan bertekad dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, harga diri juga berperan krusial dalam membentuk konsep diri yang sehat.[19]

Identitas individu dapat tercermin melalui proses aktualisasi diri dalam aktivitas sehari-hari. Aktualisasi diri merupakan perwujudan dari pikiran, keinginan, dan aspirasi seseorang yang tampak melalui perilaku dan tindakan nyata yang diperlihatkan kepada lingkungan sekitarnya. Bentuk ekspresi diri ini kemudian menimbulkan berbagai reaksi atau tanggapan dari masyarakat di sekelilingnya.[20]

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Wanita Karir

a. Pengalaman dan Interaksi Sosial

PONOROGO

[19] Johan Sukweenadhi, *Hubungan Interpersonal* (Eureka Media Aksara : Jawa Tengah, 2023)

[20] Nurdin, *"Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious Communication Among Religious Adherents in Indonesia."*

Konsep diri dipelajari dan dibentuk dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

b. Tuntutan Peran Ganda

Wanita karir seringkali harus menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan anggota keluarga, yang dapat mempengaruhi konsep diri mereka.

c. Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan kerja dapat memperkuat konsep diri positif.

d. Kepercayaan Diri

Kunci dalam membantu perempuan mengatasi rasa takut dan keraguan yang menghambat kemajuan karir.

e. Sifat Dasar Perempuan

Memahami sifat dasar yang dimiliki oleh perempuan dapat membantu dalam menentukan arah pengembangan karir.[21]

Konsep Sosial dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi melalui tindakan dan interaksi

PONOROGO

[21] Silmi. *KONSEP DIRI WANITA KARIR DI PUSKESMAS KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Bidan yang Berkeluarga Di Puskesmas Kuningan Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*

antarindividu, di mana mereka secara berkelanjutan membentuk dan membangun realitas yang dipahami serta dialami secara bersama dalam perspektif yang bersifat subjektif.[22] Konsep sosial didasarkan pada gagasan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi individu sekaligus produk dari masyarakat. Artinya, manusia secara bersamaan menciptakan lingkungan yang bersifat manusiawi dan sosial-kultural.[23] . Segala aktivitas manusia terbentuk melalui perpaduan antara kehendak pribadi dan tekanan atau pengaruh dari masyarakat yang berlangsung secara bersamaan. Proses ini terjadi dalam sebuah dialektika yang mencakup tiga tahapan utama: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.[24]

Bandura (1986) *"Although the conceptual distinction between self-efficacy and self-concept beliefs may appear minimal at first glance, the two*

[22] Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

[23] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 73.

[24] Agus Purnomo, *Islam Madura Era Reformasi Konsep Sosial Elite Politik tentang Perda Syariat.* (Ponorogo : STAIN Po PRESS,2014). 104.

constructs represent different phenomena". Konsep diri lebih mengarah kepada asesmen diri secara umum yang berhubungan dengan reaksi diri yang bervariasi dan kepercayaan seperti perasaan dari keberhargaan diri dan kompetensi siri secara umum. Berdasarkan pendapat Bandura (1986) di atas diketahui bahwa perbedaan antara efikasi diri dan konsep diri bisa dilihat secara sekilas, akan tetapi masing-masing *self belief* ini mengungkap fenomena yang berbeda.[25]

Efikasi diri didefinisikan oleh Bandura ialah keputusan orang-orang akan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tipe kemampuan yang diinginkan, yang memiliki pengaruh penting dalam perilaku manusia dan mempengaruhi tujuan, usaha dan tingkat ketekunan dalam menghadapi tugas sehari-hari.[26]

PONOROGO

[25] Alfaiz dan Hengki Yandri, "Konsep Diri Dan Efikasi Diri Sebagai Poin Mendasar Dalam Aktivitas Sosial (Sebuah Analisis Psikologis: Teori Kognitif Sosial)" Jurnal Pelangi Vol. 7 No.2 Juni 2015. 203.

[26] Ibid

Menurut Bandura (1997) efikasi diri dibentuk oleh empat sumber informasi, yaitu: (1) Pengalaman berhasil. Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras. (2) Kejadian yang dihayati seolah-olah dialami sendiri. Apabila orang melihat suatu kejadian, kemudian ia

merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan dapat memengaruhi perkembangan efikasi dirinya. diperoleh melalui model sosial, yaitu efek dari aksi oleh orang lain yang dijadikan model.

Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. (3) Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja

diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan menggugah semangat orang bersangkutan untuk berusaha lebih gigih meningkatkan efikasi dirinya. Informasi yang diberikan akan lebih efektif apabila langsung menunjukkan keterampilan-keterampilan yang perlu dipelajari untuk meningkatkan efikasi diri. (4) Keadaan fisiologis dan suasana hati, perubahan suasana hati dapat memengaruhi keyakinan seseorang tentang efikasi dirinya. Dalam kaitannya dengan keadaan fisiologis dan suasana hati, ada empat cara untuk merubah keyakinan efikasi, yaitu: (a) meningkatkan kondisi tubuh, (b) Menurunkan stres (c) merubah emosi negatif, dan (4) mengkoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh.[27]

PONOROGO

[27] I Made Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura" Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 20, No. 1-2, 2012: 19 – 22

Berdasarkan ulasan teoritis sebelumnya terlihat bahwasanya konsep diri merupakan identitas diri dari manusia secara global baik persepsi akan diri secara fisik, secara proses perilaku dalam aktivitas sosial. Efikasi diri yang merupakan self capabilities lebih kepada persepsi diri dalam kemampuan dan keahlian yang ingin diperoleh dalam pendidikan serta keterkaitan dengan aktivitas sosial seperti kesiapan karir manusia. Hal ini dikarenakan bahwasanya untuk siap berkarir atau dalam aktivitas sosial tidak hanya ada konsep diri yang memiliki andil, akan tetapi efikasi diri juga oleh karena itu konsep diri (identitas diri) dan efikasi diri (kapabilitas diri) merupakan titik dasar dalam aktivitas sosial manusia sehari-hari.

Pola hubungan dalam keluarga, khususnya antara suami dan istri, telah dipetakan oleh Letha Dawson dan John Scanzoni ke dalam empat kategori. Mereka mengklasifikasikan relasi tersebut sebagai berikut: *Owner-property, Head-complement, Senior-junior*

partner, dan Equal partner, di mana pola yang terakhir dianggap mencerminkan bentuk keluarga modern.[28]

Dalam pola relasi *owner-property*, istri diposisikan sebagai "milik" suami, sejajar dengan kepemilikan atas uang atau benda berharga lainnya. Dalam hubungan ini, suami berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara istri bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan bagi suami dan anak-anak, serta mengurus seluruh pekerjaan rumah tangga. Pembagian tugas ini didasarkan pada anggapan bahwa suami telah memenuhi kewajibannya dengan menyediakan kebutuhan hidup keluarga.[29]

Dalam pola relasi *head-complement*, istri dipandang sebagai pendamping atau pelengkap bagi suaminya. Suami diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan emosional istrinya, seperti cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosional, keintiman, pemahaman, serta komunikasi yang terbuka. Dalam pola ini, suami dan istri bersama-sama

PONOROGO

[28] Eveelyn Suleeman, *"Hubungan-Hubungan dalam Keluarga"*, dalam T.O. Ihromi, ,(Jakarta: Buku Obor, 1999), hal. 99-102.

[29] Ibid

mengambil keputusan untuk mengelola kehidupan rumah tangga secara kolektif.[30]

Dalam pola relasi *Senior-Junior Partner*, istri tidak lagi hanya berperan sebagai pelengkap suami, melainkan telah menjadi mitra atau rekan dalam hubungan. Perubahan ini terjadi karena istri turut berkontribusi secara ekonomi, meskipun suami masih memegang peran sebagai pencari nafkah utama. Dengan adanya penghasilan sendiri, istri tidak sepenuhnya bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga ia memiliki peran yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga..[31]

Dalam pola relasi *equal partner*, tidak ada perbedaan posisi antara suami dan istri. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang setara untuk mengembangkan diri secara penuh serta melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan oleh suami dianggap sama pentingnya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh istri..[32]

PONOROGO

[30] Ibid
[31] Ibid
[32] Ibid

B. Wanita Karir

a. Pengertian Wanita Karir

Wanita karir adalah istilah yang menggambarkan seorang wanita yang tujuan utamanya dalam hidup adalah menciptakan karier untuk dirinya sendiri.[33] Wanita karir merujuk pada perempuan yang memiliki pekerjaan dan kemandirian finansial, baik bekerja untuk orang lain maupun memiliki usaha pribadi. Ia sering dianggap sebagai wanita cerdas dan modern. Ketiga ciri ini bisa dipandang positif atau negatif, tergantung pada bagaimana ia menyeimbangkan kehidupan pribadi dengan nilai-nilai agama dan sosial.[34] Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa wanita karir adalah wanita yang menggeluti bidang tertentu sesuai dengan keahlian dan pendidikan yang dimilikinya, seperti guru, karyawati, pengusaha, dan lainnya, sebagai upaya

PONOROGO

[33] Michelle Oranye, *"Kehidupan Profesional: Wanita Karier di Film"* . (Ulasan Triwulanan Virginia, 2017) 93 (2): 178–181. ISSN 2154-6932.

[34] Wakirin, *Wanita Karir dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam Al I"tibar,* (Vol.4 No.1).2017.1.

untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan bakat, meraih prestasi, serta mencapai ketenangan dan kepuasan dalam hidupnya.

Wanita karir dapat didefinisikan sebagai seorang wanita yang memiliki pekerjaan dan mampu mandiri secara finansial, baik melalui usaha yang dimilikinya sendiri maupun bekerja untuk orang lain. Istilah "karir" merujuk pada serangkaian aktivitas kerja yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa wanita karir adalah wanita yang menggeluti bidang tertentu sesuai dengan keahlian dan pendidikan yang dimilikinya, seperti guru, karyawati, pengusaha, dan sebagainya, sebagai cara untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan bakat, meraih prestasi, serta mencapai ketenangan dan kepuasan dalam hidupnya.

Wanita bekerja atau wanita karir adalah wanita yang menghasilkan karya, dan melalui karya tersebut mereka memperoleh imbalan finansial. Dalam hal ini, wanita bekerja atau wanita karir dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama,

PONOROGO

wanita yang bekerja untuk menyalurkan hobi, mengembangkan bakat, dan membangun karirnya. Kedua, wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat desakan ekonomi. Penjelasan ini disampaikan oleh Prof. Dr. Tapi Omas Ihromi.[35]

b. Kedudukan Wanita

Terdapat beberapa dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memberikan perhatian khusus serta kedudukan yang tinggi bagi wanita, baik ketika mereka masih menjadi seorang anak, istri, maupun ibu dari anak-anak mereka kelak.[36] Dalam buku Kompilasi Hukum Islam (KHI), kedudukan wanita karir tercantum pada bagian kedua mengenai kedudukan suami istri, yang terdapat pada pasal 79 yang berbunyi:[37]

---

[35] Asriaty, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam", Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07, No.2, (Juli-Desember, 2014), 168-169.

[36] Sri Lum‟atus Sa‟adah, Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam, (Jember: Center For Society Studies, 2011),110.

[37] Tim Redaksi Nuansa Aulia, Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Nuansa Aulia, 2017), 23.

1) Suami adalah kepala rumah tangga dalam keluarga, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga.
2) Hak dan kedudukan istri setara dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga serta pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
3) Masing-masing pihak memiliki hak untuk mengambil tindakan hukum.

Setiap wanita memiliki pandangan yang berbeda terhadap kehidupan rumah tangganya. Dalam buku "Bila Suami Istri Bekerja: *The Two Career Marriage*", karya G. Rowatt, dkk., dijelaskan tentang beberapa alasan mengapa seorang wanita memilih untuk berkarir, dengan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh. Beberapa alasan tersebut antara lain:[38]

1) Untuk memperoleh keuntungan finansial.
2) Sebagai kekuatan dalam keluarga.

PONOROGO

[38] Nur Endah Januarti, "Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda", Jurnal Dimensia, 2, (September, 2010), 25. Lihat, G. Rowatt, dkk., Bila Suami Istri Bekerja: The Two Career Marriage, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 29-43.

3) Sebagai wujud kebebasan.

Dalam beberapa studi kasus, dijelaskan bahwa faktor utama yang mendorong seorang wanita yang telah menjadi istri untuk bekerja adalah keinginan untuk berhasil. Hal ini karena wanita tersebut mampu memainkan peran ganda, yakni menjadi seorang istri, ibu, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Beberapa wanita merasa bahwa kebutuhan egonya terpenuhi ketika dia berhasil menjadi seorang wanita karir, atau setidaknya memiliki pencapaian yang dihargai oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan keluarga yang berkarir ini menciptakan pola hidup yang lebih kompleks, karena dibutuhkan perhatian untuk menjaga keseimbangan serta penyesuaian dari seluruh anggota keluarga agar tercipta keharmonisan dalam keluarga tersebut.[39]

PONOROGO

[39] Rakhma Annisa Putri, "Strategi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir", Journal of Development and Social Change, 1, (April, 2018), 4.

c. Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir Dalam Keluarga

Peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang kehidupan seorang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan tingkah laku yang baik, menjadi teladan, serta membangun pola hubungan dengan anak yang penuh dengan semangat dan nilai-nilai keagamaan. Dalam sebuah rumah tangga, baik orang tua yang berkarir maupun tidak, keduanya memiliki kewajiban untuk menjadi teladan dalam pengembangan kualitas intelektual, terutama di lingkungan keluarga. Hal ini sangat penting, khususnya dalam mempersiapkan kehidupan anak di masa depan..[40]

Pilihan untuk menjadi wanita karir dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan rumah tangga. Jika seorang wanita karir tidak memperhatikan ketentuan yang telah diatur dalam Islam, dampak negatif bisa muncul, namun sebaliknya,

PONOROGO

[40] Siwi Astini, "Peran Ibu Karir Dalam Pendidikan Keluarga Di Lingkungan Persit Kartika Chandra Kirana", Jurnal Empowerment, Vol 3, No 1, (Februari, 2015), 70.

jika dilakukan dengan bijak, dampak positif pun bisa diraih. Berikut adalah beberapa dampak positif wanita karir dalam kehidupan rumah tangga:

1. Wanita yang berkarir dapat membantu meringankan beban keluarga yang sebelumnya hanya menjadi tanggung jawab suami, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.
2. Wanita karir bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya jika ia berhasil baik dalam karir maupun kehidupan rumah tangganya.
3. Dalam memajukan kehidupan masyarakat, peran wanita dengan keahlian yang dimilikinya sangat diperlukan, tentunya dengan skill dan kompetensi yang dimilikinya.
4. Dalam mendidik anak, wanita karir harus memiliki pemikiran yang moderat, namun tetap dalam koridor ajaran Islam. Biasanya, wanita karir cenderung bersikap demokratis dan tidak otoriter.
5. Berkarir bisa menjadi sarana hiburan bagi seorang wanita. Tanpa pekerjaan, seseorang cenderung lebih banyak melamun dan menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak

PONOROGO

bermanfaat. Namun, dengan memiliki pekerjaan, selain menjadi sarana hiburan, beraktivitas juga dapat menjadi cara untuk melupakan masalah yang sedang dihadapi.

6. Dengan berkarir, wanita bisa memiliki banyak relasi serta pengalaman yang dapat menambah wawasannya.

Namun, ada beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi bagi wanita karir dalam kehidupan rumah tangganya, antara lain:

A. Terhadap anak, wanita yang mengutamakan karirnya dapat berdampak pada pola asuh dan pendidikan anak. Pola asuh yang diberikan kepada orang lain dapat mempengaruhi perkembangan anak, yang mungkin akan mengalami kenakalan remaja akibat kurangnya kasih sayang dari orang tua.

B. Terhadap rumah tangga, istri yang berkarir sering kali pulang dalam keadaan lelah, yang dapat membuatnya tidak dapat melayani suami dan anak-anaknya dengan maksimal.

PONOROGO

C. Terhadap masyarakat, wanita yang terlalu sibuk dengan karirnya mungkin akan jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosialnya dengan tetangga dan lingkungan sekitar.[41]

d. Tanggung Jawab Wanita Karir

Secara terperinci, tanggung jawab sebagai wanita karir dijelaskan dalam *Kompilasi Hukum Islam* (KHI) BAB XII pada bagian ke-1 umum tentang hak dan kewajiban suami istri, Pasal ini umumnya mengatur hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga, menekankan keseimbangan antara peran keluarga dan pekerjaan. Seorang wanita karir tetap memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, meskipun ia bekerja di luar rumah, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan keluarga. Pasal 77 yang berbunyi:[42]

1) Suami dan istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah,

PONOROGO

[41] Mohammad Toha, "Peran Wanita Karir Dalam Ekonomi Islam", Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 3, (November, 2016), 53-54.

[42] Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2017), 23.

mawaddah, dan rahmah, yang menjadi dasar dan susunan masyarakat.

2) Suami dan istri wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir batin satu sama lain.
3) Suami dan istri memiliki kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik dalam aspek pertumbuhan jasmani, rohani, kecerdasan, maupun pendidikan agama.
4) Suami dan istri wajib memelihara kehormatan masing-masing.
5) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, pihak yang merasa dirugikan dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

Pasal ini menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera, baik dalam aspek emosional, fisik, maupun spiritual.

e. Faktor Pendukung dan Hambatan Wanita Karir Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah

1) Faktor pendukung

a) Menjaga hubungan anggota keluarga

Membangun pemahaman yang mendalam tentang kondisi keluarga agar hubungan kekeluargaan, baik secara fisik maupun emosional, semakin kuat. Menjaga sikap terbuka dalam segala hal, selalu berusaha menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan menerima masukan dari anggota keluarga. Mengendalikan emosi, gengsi, dan egoisme untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, serta selalu bersyukur atas segala hal yang diberikan oleh keluarga..

b) Faktor komunikasi

Untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan situasi keluarga yang sejahtera dan harmonis.[43] Hubungan komunikasi yang baik dapat membangun saling pengertian dan pemahaman antar anggota keluarga.

c) Manajemen waktu berkualitas suami-istri

[43] Iskandar Zulkarnain dan Sondang Mariana Marpaung, Proses Komunikasi antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan), *Analytica Islamica*, Vol. 03 No. 02 (2014), 236-257

Makna manajemen dan pengelolaan saling terkait erat. Manajemen waktu antara suami dan istri dalam membentuk keluarga yang sakinah bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan menetapkan prioritas kegiatan masing-masing, sehingga tercipta keluarga yang damai, bahagia, dan penuh dengan cinta yang tulus.[44] Pembagian waktu yang dimaksudkan merujuk pada pembagian antara waktu untuk urusan publik dan domestic.

2) Faktor Penghambat

a) Minimnya pemahaman agama

Banyak calon pengantin atau pasangan suami-istri yang memiliki pemahaman agama yang kurang, yang dapat menjadi hambatan dalam rumah tangga. Sebaliknya, pasangan suami-istri yang ideal adalah mereka yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mampu membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri serta anak-anak, sehingga menciptakan rumah tangga

PONOROGO

[44] Hamdi Abdul Karim, Manajemen Pengelolaan BImbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01 No. 02 (Juli, 2019), 322-336

yang penuh berkah, harmonis, damai, dan sejahtera baik secara lahir maupun batin..[45]

b) Problem ekonomi

Masalah yang sensitif dan serius sering kali muncul akibat faktor ekonomi, karena kondisi ekonomi bisa mempengaruhi kelangsungan rumah tangga. Tidak hanya kesulitan finansial yang dapat merusak hubungan rumah tangga, tetapi baik ekonomi yang stabil maupun berlebih pun dapat menimbulkan masalah tersendiri. Beberapa permasalahan yang sering muncul terkait dengan manajemen keuangan, campur tangan pihak ketiga, dan pembagian harta warisan keluarga. Meskipun bukan faktor utama, kesulitan finansial tetap bisa menjadi penyebab perceraian. Ketidakstabilan dalam pekerjaan, baik dari pihak suami maupun istri, dapat menghambat tercapainya keluarga yang sejahtera

PONOROGO

[45] Syamsuddin dan Hasma Arianti, Pembinaan Keluarga Sakinah terhadap Preventif Perceraian di Kantor Urusan Agama Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, *Berita Sosial*, Vol. 09 No. 02 (2019), 16-36

seperti yang diinginkan dalam sebuah pernikahan..[46]

c) Faktor Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan antara suami dan istri dapat menimbulkan masalah, terutama dalam hal cara mendidik anak, manajemen stres, dan pengelolaan ekonomi. Masalah ini bisa muncul jika sejak awal pasangan tidak saling berkomunikasi dan menyepakati hal-hal tersebut..[47]

C. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang setidaknya terdiri dari pasangan suami-istri sebagai inti, bersama dengan anak-anak yang lahir dari mereka. Dengan demikian, keluarga dapat terdiri dari suami-istri, baik yang memiliki anak maupun yang tidak. Keluarga yang dimaksud di sini adalah

[46] Samud, Wing Redy Prayuda, Keluarga Sakinah, Mawaddah Perspektif Hukum Islam, *Inklusif*, Vol. 06 No. 02 (Desember, 2021), 138-154

[47] *Ibid*

pasangan suami-istri yang terbentuk melalui ikatan perkawinan. Oleh karena itu, hidup bersama antara seorang pria dan wanita tidak dapat disebut keluarga jika mereka tidak terikat oleh perkawinan, sehingga perkawinan sangat penting untuk membentuk sebuah keluarga.[48]

Sakinah adalah perasaan tenang, aman, dan damai. Seseorang akan merasakan sakinah jika kebutuhan hidup spiritual dan materialnya terpenuhi dengan layak dan seimbang. Jika kebutuhan tersebut tidak tercapai, maka perasaan kecewa, resah, dan gelisah akan muncul. Kebutuhan hidup yang diinginkan dalam kehidupan duniawi meliputi kesehatan, sandang, pangan, hubungan sosial, perlindungan hak asasi, dan sebagainya.[49]

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun melalui perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material dengan cara yang layak dan seimbang. Keluarga ini dilingkupi oleh suasana kasih sayang antara anggota

PONOROGO

[48] Direktorat jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji. *Membina keluarga Sakinah.* Jakarta : 2003. h. 4.

[49] Ibid, h. 5.

keluarga dan lingkungan sekitar, yang berjalan dengan harmonis dan selaras. Selain itu, keluarga sakinah juga berusaha untuk mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia..[50]

Keluarga sakinah merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam, yang menjadi tujuan utama dari sebuah perkawinan. Dalam konteks hukum di Indonesia, konsep ini mendapatkan legitimasi formal melalui Kompilasi Hukum Islam (KHI), sebuah pedoman hukum bagi umat Islam yang berfungsi sebagai acuan dalam penyelesaian permasalahan. KHI memandang keluarga sakinah sebagai bentuk ideal dari rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta kasih (mawaddah) dan rahmat (rahmah).

Dalam KHI, keluarga sakinah tidak hanya dilihat dari sisi spiritual, tetapi juga didefinisikan melalui pengaturan yang jelas mengenai hak dan kewajiban suami, istri, dan anak-anak. Hal ini

PONOROGO

[50] Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dan Petunjuk Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan. Bab III Pengertian Keluarga Sakinah Pasal 3. h. 15.

bertujuan untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi juga berorientasi pada kebahagiaan di akhirat.

b. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Untuk mengetahui kesakinahan dari sebuah keluarga maka ada beberapa ciri-ciri yang perlu untuk diketahui diantaranya:

1) Bahwa penghuni atau keluarga rumah tangga itu taat menjalankan syariat agama, dalam artian para anggota mampu memahami agama dan mampu berpegang teguh kepadanya, menghayati dan mengamalkannya.
2) Harmonisasi dalam hubungan keluarga, saling menghormati dan melindungi sesame anggota keluarga.
3) Mencari penghidupan rizki dengan benar. Berprinsip pada rizki yang halal dan barakah.
4) Sederhana dalam menafkahkan dan membelanjakan hartanya, yakni tidak boros dan tidak kikir.

PONOROGO

5) Terbuka sesama anggota keluarga. Tidak ada rahasia dan menerima semua kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh keluarga. Kalau ada kesalahan dan kekhilafan tidak dipendam, tetapi cepat minta maaf dan kemudian istighfar kepada Allah dan segera bertaubat.[51]

c. Konsep Keluarga Sakinah dalam Kompilasi Hukum Islam

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia, konsep keluarga sakinah secara eksplisit dijelaskan sebagai tujuan perkawinan yang dilandasi nilai-nilai Islam. Keluarga sakinah dipandang sebagai keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Dalam pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa tujuan Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Artinya, perkawinan dalam Islam bukan sekadar ikatan formal, tetapi sarana untuk menciptakan keluarga

PONOROGO

[51] Dra. Akilah Mahmud, M.Pd., *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*. (Alaudin University Press:Makkasar.2012) h. 73-75.

yang penuh kedamaian (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan rahmat Allah (rahmah).

Konsep keluarga sakinah yang tersirat dalam kompilasi hukum Islam sebagai berikut:

1) Harmonisasi hubungan suami istri
   a) Adanya saling pengertian

      Diantara suami-istri hendaknya saling mengerti dan memahami tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental.

   b) Saling menerima kenyataan

      Kita menyadari bahwa jodoh, rezeki, dan kematian adalah urusan Allah. Namun, manusia diwajibkan untuk berusaha. Hasil dari usaha tersebut adalah kenyataan yang harus diterima dengan tulus dan ikhlas, sesuai dengan keadaan masing-masing..

   c) Saling melakukan penyesuaian diri

      Setiap anggota keluarga berusaha untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Kemampuan untuk menyesuaikan

diri ini dapat memberikan dampak positif bagi seluruh anggota keluarga..

d) Memupuk rasa cinta

Kebahagiaan hidup bersifat relatif, bergantung pada cita rasa dan kebutuhan masing-masing. Untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga, suami dan istri sebaiknya terus berusaha menumbuhkan rasa cinta dengan saling menyayangi.

e) Melaksanakan asas musyawarah

Sikap terbuka untuk bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara anggota keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul.

f) Suka memaafkan

Menekan ego masing-masing agar tidak gengsi ketika mengakui masalah yang dibuat dan meminta maaf kepada pasangan.

g) Berperan serta untuk kemajuan bersama.

Saling membantu agar tercapai tujuan bersama dalam keluarga.

PONOROGO

2) Membina hubungan antar anggota keluarga dan lingkungan

Tidak hanya membangun hubungan baik dengan anggota keluarga (kecil maupun besar) tetapi juga berusaha untuk membangun hubungan baik dengan tetangga dan lingkungan sekitar agar dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

3) Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga.

a) Sepuluh program PKK

Penghayatan dan penerapan nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, serta perumahan dan pengelolaan rumah tangga yang baik. Termasuk juga pendidikan dan pengembangan keterampilan, pemeliharaan kesehatan, partisipasi dalam koperasi, pelestarian lingkungan hidup, serta perencanaan hidup yang sehat.

b) Keluarga berencana

Meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dengan tujuan untuk mengatur kelahiran anak

PONOROGO

sehingga ibu dapat memiliki kesempatan untuk mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Dapat mengatur keuangan keluarga dengan tepat karena semua sudah terencana.

c) Usaha perbaikan gizi keluarga

Memberikan makanan yang halal dan baik. Makanan yang Halal dzatnya, cara mendapatkannya dan pengolahannya juga. Makanan yang baik empat sehat lima sempurna.

4) Membina kehidupan beragama dalam keluarga

Peran agama menjadi sangat penting tidak hanya untuk diketahui namun juga harus dapat dihayati dan diamalkan oleh anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota keluarga, terutama orang tua, diharapkan selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran untuk membimbing dan memberi contoh kepada anak-anak mereka tentang bagaimana menerapkan

PONOROGO

ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, agar hidup menjadi selamat dan sejahtera.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam pembinaan kehidupan beragama antara lain:Melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga mengikuti shalat berjamaah di masjid.

a) Menunaikan shalat lima waktu secara rutin dan mengutamakan berjamaah.
b) Membiasakan diri untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun sulit.
c) Mengembangkan kebiasaan mengucapkan kata-kata yang baik dan penuh kebaikan.
d) Membiasakan diri untuk memberi salam dan meresponsnya dengan baik.
e) Menjawab panggilan adzan dengan segera.
f) Menyisihkan sebagian rezeki untuk berinfaq, bersedekah, dan sebagainya.

PONOROGO

g) Jika terjadi perselisihan, segera melakukan wudhu dan shalat atau membaca Al-Qur'an.

h) Menciptakan suasana rumah dengan dekorasi yang bernuansa Islami.

i) Memilih pakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan syariat.[52]

d. Gambaran bangunan keluarga sakinah

Apabila diibaratkan sebuah bangunan maka gambaran keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

1) Tiga Pondasi

Pembangunan keluarga sakinah didasarkan pada tiga pilar utama yang kokoh, yakni keadilan *(mu'adalah),* keseimbangan *(muwazanah),* dan sikap saling memperlakukan *(mubadalah).* Artinya, setiap anggota keluarga harus saling memperlakukan satu sama lain dengan adil, proporsional, dan penuh kebaikan secara timbal balik.

PONOROGO

[52] Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji. *Membina keluarga Sakinah.* Jakarta: 2003. h. 26-50.

2) Lima Pilar

Tiga pondasi ini mesti sama-sama kuat akan bisa lima pilar keluarga sakinah bisa berdiri kokoh, yaitu

a) *Zawaj*: Suami dan istri saling menjaga keyakinan bahwa dalam pernikahan, keduanya adalah pasangan sejajar, bukan hubungan antara atasan dan bawahan, atau antara pemilik dan yang dimiliki.

b) *Mitsaqan Ghalidlan*: Suami dan istri sama-sama menjaga ikatan pernikahan sebagai perjanjian yang kuat dan sakral di hadapan Allah.

c) *Mu'asyarah bil Ma'ruf*: Suami dan istri saling memperlakukan satu sama lain dengan cara yang mulia dan penuh penghargaan.

d) *Musyawarah:* Suami dan istri bersama-sama dalam menyelesaikan permasalahan dan membuat keputusan penting dalam kehidupan keluarga.

PONOROGO

e) *Taradlin*: Suami dan istri saling berusaha untuk meraih dan menjaga keridhaan pasangannya sebagai bentuk upaya meraih keridhaan Allah.

3) Satu Atap Kemaslahatan

Atap kemaslahatan bermakna setiap suami-istri dan orangtua-anak mesti menjalanka kehidupan sebagai manusia, yakni menjadi pemimpin di muka bumi *(Khalifah fil Ardl)* yang tugasnya adalah mewujudkan kemaslahatan seluasnya di muka bumi, baik di dalam maupun luar rumah/ keluarga. Jadi, setiap pihak dalam keluarga terikat untuk melakukan tindakan yang berdampak maslahat pada diri sendiri sekaligus pihak lain dalam keluarga tanpa kecuali. Perkawinan mesti dikelola dengan cara-cara yang *halalan* (diizinkan oleh agama), *thayyiban* (berdamapak maslahah bagi diri sekaligus pihak lain), sekaligus *ma'rufan* (pantas ayau layak). Perkawinan dalam Islam mesti dikelola dengan cara-cara yang

menguatkan, bukan melunturkan, jati diri semua pihak sebagai manusia. Bangunan keluarga seperti di atas akan melahirkan suasana batin yang diliputi oleh ketenangan jiwa *(sakinah)*, dan kasih-sayang *(mawaddah wa rahmah)*.[53]

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah untuk mewujudkan kedamaian dan keseimbangan dibangun atas dasar cinta, kasih sayang, ketenteraman, dan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam Islam.

Keluarga sakinah memiliki sejumlah ciri yang mencerminkan keharmonisan, kedamaian, dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu ciri utamanya adalah adanya komunikasi yang terbuka dan sehat antara suami, istri, dan anak-anak, sehingga setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Selain itu, hubungan suami istri dibangun atas dasar

[53] Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin, h 8-9.

cinta dan kasih sayang, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk ibadah dan kerja sama dalam membina rumah tangga. Saling percaya dan saling menghormati juga menjadi pilar penting, karena tanpa kepercayaan, rasa aman emosional dalam keluarga akan sulit tercapai. Ciri lainnya adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan dewasa, tidak dengan kekerasan atau emosi berlebihan, melainkan dengan musyawarah dan empati. Keluarga sakinah juga ditandai dengan komitmen bersama dalam menjalankan nilai-nilai agama, seperti salat berjamaah, saling menasihati dalam kebaikan, dan menjaga akhlak mulia. Terakhir, dalam keluarga sakinah, setiap anggota merasa nyaman, terlindungi, dan memiliki tempat untuk bertumbuh secara spiritual dan emosional, sehingga suasana rumah tangga menjadi sumber ketenangan dan motivasi dalam menjalani kehidupan.

PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian adalah suatu pendekatan sistematis yang dirancang secara optimal untuk melaksanakan dan mencapai tujuan dari suatu penelitian. Pemilihan metode yang tepat sangat krusial, karena keberhasilan sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh bagaimana peneliti merancang dan memilih metode yang akan digunakan.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian mengenai gejala-gejala yang diamati, dan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk angka atau hubungan

PONOROGO

koefisien antar variabel.[54] Salah satu karakteristik utama dari metode ini adalah fokusnya pada proses. Proses yang dimaksud mencakup pengamatan terhadap bagaimana fakta, realitas, gejala, serta peristiwa berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan secara aktif dan terlibat langsung dengan informan, membangun hubungan yang dekat. Oleh karena itu, situasi dan kondisi lingkungan setempat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi informan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat interpretatif, di mana peneliti melakukan penafsiran melalui beragam metode untuk memahami permasalahan yang dikaji. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang menyeluruh, yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Sementara itu, jika dilihat dari lokasi pengambilan data, penelitian ini termasuk dalam jenis

PONOROGO

[54] M.Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 17.

penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa atau aktivitas yang berlangsung secara langsung di lapangan.[55] Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai konsep diri wanita karir dalam upayanya mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah.

C. Data dan Sumber Data

1. Subjek Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang berkarir di instansi.

b. Objek

Fokus utama dalam penelitian ini adalah konsep diri wanita karir dalam mewujudkan pola relasi keluarga Sakinah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana wanita karir membangun

[55] Samsu, S, *Metode Penelitian:Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017),90.

citra dirinya dalam upaya menjaga dan mempertahankan keutuhan keluarganya melalui relasi yang dibangun dalam keluarga.

c. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, karena wilayah ini dinilai memiliki cukup banyak permasalahan dalam ranah keluarga dan pernikahan, khususnya perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Konsep Diri Wanita Karir dalam Mewujudkan pola relasi Keluarga Sakinah di wilayah tersebut.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Wanita karir di KUA Kecamatan Bungkal yang berjumlah 5 orang dan Dosen yang berjumlah 1 Orang tentang Konsep Diri Wanita Karir yang Dipahami Wanita

Karir Kecamatan Bungkal dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah.

b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur, seperti buku-buku, tesis, jurnal, dan artikel yang memiliki kaitan langsung dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tertentu untuk mengumpulkan data:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan, di mana pertanyaan diajukan oleh pewawancara dan jawaban diberikan oleh responden.[56] Dalam proses ini, peneliti perlu menjaga kendali diri agar diskusi tetap fokus pada topik utama dan tidak memberikan penilaian tentang kebenaran atau kesalahan pendapat yang disampaikan oleh informan. Dalam hal ini peneliti akan

[56] Abdurrahman Fathoni, *Methodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), 104.

melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu wanita yang berkarir di ruang publik yakni di Instansi.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi adalah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi mencakup pengamatan terhadap berbagai aktivitas dan perhatian terhadap objek tertentu dengan memanfaatkan seluruh indera.[57] Peneliti memilih untuk menggunakan observasi partisipatif sebagai pendekatan.

Observasi partisipatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Metode ini dilakukan dengan membangun kedekatan yang intens dengan komunitas atau lingkungan alamiah objek yang diteliti, di mana peneliti berperan sebagai bagian dari objek tersebut. Terdapat beberapa kategori partisipan dalam observasi ini, yaitu: peran lengkap, di mana pengamat berperan penuh sebagai anggota objek yang diamati; peran pengamat, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat; pengamat sebagai pemeran, di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas yang

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15

dilakukan oleh narasumber; dan pengamat penuh, di mana pengamatan dilakukan secara terpisah agar subjek tidak merasa sedang diamati.[58] Dalam hal ini peneliti memposisikan diri sebagai pengamat penuh.

3. Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Hamidi, teknik dokumentasi adalah metode untuk memperoleh informasi yang berasal dari catatan penting, baik yang disusun oleh lembaga atau organisasi maupun oleh individu.[59] Sedangkan menurut Sugiyono, dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang.Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi.[60] Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengumpulkan dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan informan.

---

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 238.

[59] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 72

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung:Alfabeta. 2010), 240

E. Analisis Data

Penulis menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan data dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis.[61] Dalam proses ini, penulis menggunakan pola pikir induktif, yang dimulai dengan menganalisis data berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Tahap analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[62] Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

PONOROGO

[61] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Rarsito, 1985),132.

[62] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaka Karya, 2011)

Pada tahap reduksi data, peneliti memulai dengan membuat ringkasan singkat mengenai pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu tentang posisi wanita karir dalam mewujudkan keluarga Sakinah serta hambatan-hambatannya yang akan diajukan kepada informan. Kemudian, peneliti mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan lain yang berfungsi sebagai penguat data. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi saat wawancara dan melakukan observasi selama proses wawancara atau pengamatan aktivitas subjek penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dengan rapi, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan berdasarkan pemahaman tersebut. Pada tahap ini, peneliti menyajikan secara rinci informasi yang telah diperoleh dari informan yang berkaitan dengan fokus

penelitian, yaitu tentang konsep diri wanita karir dalam mewujudkan keluarga Sakinah di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil terkait posisi wanita karir dalam mewujudkan keluarga Sakinah dan hambatan-hambatannya akan dibahas secara terbuka, sehingga hal-hal yang sebelumnya masih samar menjadi lebih jelas dan rinci. Kesimpulan ini juga akan diverifikasi sepanjang penelitian untuk menguji kebenaran dan kecocokannya, yang pada gilirannya akan memastikan validitasnya.

F. Teknik Pengecekan Data

Agar kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan pengecekan data yang didasarkan pada beberapa tolak ukur, di antaranya derajat kepercayaan *(credibility)* dan keteralihan *(confirmability)*. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data untuk digunakan sebagai pembanding.[63], Proses triangulasi meliputi:

a. Membandingkan hasil pengamatan data dengan hasil wawancara.
b. Membandingkan perspektif seseorang dengan apa yang dikatakan oleh orang lain.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, peneliti memperpanjang waktu keberadaan di lapangan penelitian hingga tercapai kejenuhan dalam pengumpulan data dan validitas data yang lebih akurat. Untuk tujuan tersebut, peneliti juga menguji kemungkinan terjadinya distorsi dalam proses pengumpulan data, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Norman K. Dezin, triangulasi mencakup empat aspek, yaitu: triangulasi metode,

PONOROGO

[63] Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 176

triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.[64]

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yang bertujuan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. Setiap metode ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang kemudian memberikan perspektif yang beragam mengenai fenomena yang diteliti. Beragam pandangan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih luas, sehingga kebenaran yang diperoleh menjadi lebih proporsional.[65] Dalam penelitian ini, metode triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan melihat bagaimana wanita karier memperlihatkan konsep dirinya dalam mewujudkan keluarga sakinah, di tengah peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, istri, dan pekerja.

Triangulasi dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama menggunakan teknik yang

PONOROGO

[64]Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D (Bndung: Alfabeta, 2008).

[65] Ibid

berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang serupa melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapannya adalah dengan memverifikasi hasil wawancara dari wanita karier mengenai upaya mereka mewujudkan keluarga sakinah, dengan membandingkan konsep diri yang diterapkan antara satu individu dengan yang lainnya. Selain itu, data yang diperoleh juga diverifikasi dengan data yang didapat melalui observasi.

IAIN PONOROGO

BAB IV

KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH YANG DIPAHAMI OLEH WANITA KARIR DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

A. Pemaparan Hasil Wawancara tentang Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal

Pemaparan berikut menyajikan hasil wawancara dengan para wanita karir di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bungkal mengenai konsep diri wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah. Wawancara tersebut mengungkap tentang bagaimana konsep diri yang diterapkan di dalam keluarganya. Berikut adalah pemaparan berdasarkan hasil wawancara:

1. Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Staf KUA Bungkal, Diyah Ni'matu Zuhro

Wanita karir, Diyah Ni'matu Zuhro, berkarir sebagai ASN staf di kementerdian agama kabupaten Ponorogo yang saat ini di tempatkan di KUA Bungkal, telah berkarir selama 20 tahun 2 bulan, dengan status menikah, usia pernikahan 17 tahun, suami bekerja di KUA Sambit dengan status CPPPK, jumlah anak 1, pendidikan terakhi S-1 IAIN Ponorogo jurusan Tafsir Hadits. Dalam mempedalam ilmu keagamaannya dia tidak mondok tetapi belajar dari sang ayah yang kebetulan seorang guru ngaji dan sempat mengabdikan dirinya di Yayasan. Membagikan pandangannya tentang konsep diri wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dia menceritakan bagaimana pandangan, penilaian, dan sikap wanita karir terhadap dirinya sendiri. Menjelaskan konsep diri wanita karir yang dipahami.

> "Wanita karir adalah wanita yang mempunyai pekerjaan atau posisi yang dipegang selama hidupnya sehingga dia mendefinisikan dirinya sebagai orang yang memiliki profesi dan berperan sebagai istri serta ibu, dengan adanya

tiga peran tersebut dalam dirinya maka dia harus membagi peran itu secara seimbang."[66]

Meskipun bekerja dia tetap berusaha untuk dapat menyeimbangkan perannya agar semua berjalan tanpa ada yang merasa dinomor duakan. Karena dia menghadirkan dirinya untuk keluargannya sebagai wanita karir yang dapat menjadi teladan bagi anaknya agar belajar untuk menyeimbangkan hidup. Dia mengungkapkan bahwa peran yang dia lakukan dalam dunia kerja dan keluarga harus sesuai. Dia menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

"Peran yang saya lakukan dalam keluarga sebagai istri adalah pendamping suami, pengelola rumah tangga, pemberi kasih sayang dan pengambil keputusan. Sedangkan perannya sebagai ibu adalah madrasah pertama bagi anak, mengasuh anak, figur contoh bagi anak, dan mengelola waktu. Dan peran saya sebagai wanita

PONOROGO

[66] Diyah Ni'matu Zuhro, Staf KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

karir adalah mengerjakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi."[67]

Peran ganda yang dimiliki terkadang membuatnya merasa dilema untuk mengambil keputusan antara mendahulukan keluarga atau karir. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman yang sudah dilalui ketika ada kondisi yang serupa maka dia berusaha mengatur jadwal dan mengutamakan komunikasi. Baginya peran ganda mempunyai tantangan tersendiri, dengan adanya tantangan tersebut dia menghadirkan solusi agar tidak berlarut. Sebagaimana yang dikatakan saat wawancara.

"Berdasarkan pengalaman saya dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga bagi saya itu adalah tantangan yang berat, namun saya berusaha mengatur jadwal dan mengutamakan komunikasi dengan keluarga. Sesibuk apapun tetap prioritaskan keluarga. Tantangan untuk mengatasi dalam menjalankan peran ganda adalah membuat jadwal prioritas dan mencari

[67] Ibid

dukungan dari keluarga, sahabat maupun teman kerja untuk menjaga Kesehatan fisik dan mental. Dukungan dari keluarga terutama pasangan sangat penting untuk menambah kepercayaan diri dalam mengambil keputusan."[68]

Dia menilai adanya perbedaan dalam dirinya sebelum dan sesudah menjadi wanita karir, dengan adanya penghasilan dapat membantu dia dan keluarganya untuk mewujudkan kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai bersama. Dengan tercapainya kebutuhan dan keinginan tersebut dapat menambah kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam keluarganya sehingga keluarga yang dibina dapat menjadi keluarga yang sakinah. Selain ekonomi tentu ada juga upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

"Sebelum menjadi wanita karir belum memiliki penghasilan yang stabil atau cukup, sehingga ada perasaan tidak puas dengan hidup. Sesudah menjadi wanita karir mulai memiliki penghasilan

[68] Ibid

yang stabil atau cukup, sehingga merasa puas dengan hidup dan mulai mewujudkan yang menjadi tujuan hidup bersama sehingga dapat merasakan sakinah dalam keluarga. Keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera. Selain finansial saya juga menerapkan upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, diantarnya adalah: 1) Komunikasi yang terbuka dan jujur, 2) Saling menghormati dan menghargai satu sama lain, 3) Peduli dan saling mengasihi, 4) Saling membantu dan mendukung satu sama lain. Nilai-nilai yang diterapkan agar tercipta suasana yang harmonis adalah syukur, sabar, saling menyayangi, transparan dan terbuka. Selain itu juga komunikasi yang baik perlu untuk diterapkan dengan cara menggunakan teknologi dengan bijak, menjadi pendengar aktif, menghargai pendapat, dan meluangkan waktu untuk keluarga."[69]

PONOROGO

[69] Ibid

Konflik dalam keluarga tentu ada, apalagi sebagai wanita karir, tinggal bagaimana kita mengambil sikap atas apa yang terjadi agar keluarga dapat kembali harmonis. Dalam kesempatan ini dia juga memberikan pesan kepada wanita karir di luar sana yang berupaya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Kuncinya adalah menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga adalah membuat skala prioritas tentang tujuan dalam keluarga dan komunikasi yang baik.

> "Kalau ada perbedaan pendapat atau konflik dalam keluarga maka sebaiknya tidak emosi, mendengarkan dengan baik, komunikasi, mencari solusi bersama, dan tidak terburu-buru mengambil keputusan. Pesan saya untuk wanita karir di luar sana yang berupaya untuk mewujudkan keluarga sakinah untuk selalu percaya diri dan jangan lupa dengan prioritas dalam keluarga. Kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga adalah membuat skala prioritas tentang tujuan dalam keluarga dan komunikasi yang baik."[70]

[70] Ibid

2. Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) KUA Bungkal, Dwi Tijaningsih.

Wanita karir, Dwi Tijaningsih, berkarir sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) KUA Bungkal, telah berkarir selama 20 tahun dengan status menikah usia pernikahan 18 tahun, suami bekerja sebagai ASN Diknas Kepala Sekolah SD Bungkal, jumlah anak 2, Pendidikan terakhir S-1 Universitas Brawijaya jurusan Teknik Perikanan. Dalam memperdalam ilmu keagamaannya dia tidak mondok tetapi belajar dari taman Pendidikan al-qur'an dan dari ayahnya yang merupakan seorang penghulu. Dia menceritakan bagaimana pandangan, penilaian, dan sikap wanita karir terhadap dirinya sendiri. Dia mengungkapkan pandangan tentang wanita karir dan mendefinisikan dirinya sebagai wanita karir.

> "Wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan baik mandiri maupun instansi. Saya mendefinisikan diri saya sebagai wanita karir yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan tidak melupakan kodrat sebagai wanita."[71]

[71] Dwi Tijaningsih, PTT KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

Perbedaan adalah suatu hal yang wajar dialami ketika terjadi perubahan dalam dirinya entah itu dari segi apapun. Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Dwi Tijaningsih dia menilai adanya perbedaan dalam dirinya sebelum dan sesudah menjadi wanita karir terutama dalam beban pekerjaan yang awalnya hanya mengerjakan tugas rumah menjadi tambah tugas di tempat kerja.

> "Sebelum menjadi wanita karir tugas saya hanya sebagai ibu rumah tangga. Sesudah menjadi wanita karir tugasnya menjadi bertambah karena selain tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga juga bekerja."[72]

Perannya sebagai wanita karir dan dalam keluarga sudah diatur dengan sangat baik melalui jadwal pembagian tugas di rumah, dia yang mengatur dan berperan paling aktif dalam keluargannya, dengan harapan agar anak-anaknya memiliki gambaran sebuah keluarga yang utuh. Dalam perjalanannya menjadi

[72] Ibid

wanita karir dia merasa tidak ada tantangan yang berat karena semua telah diatur dan tentunya juga adanya dukungan yang penuh dari pasangan dan orang tua.

> "Peran saya sebagai seorang ibu dan istri adalah memberikan kasih sayang, mendidik anak, patuh dan menjalankan kodrat sebagai istri. Dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga dia mengatur jadwal prioritas dan membagi pekerjaan dengan suami dan anak. Sejauh ini tidak ada tantangan dalam menjadi wanita karir dikarenakan semua sudah diatur dalam jadwal. Dukungan dari suami, anak, dan orang tua juga sangat baik sehingga semua dapat berjalan dengan semestinya."[73]

Menjadi wanita karir tentu tidak akan lupa juga dengan harapannya untuk memiliki keluarga sakinah. Keluarga yang tenang, tentram, sejahtera lahir batin. Meskipun bekerja pada sebuah instansi dia juga tetap melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Nilai-nilai yang dapat membantu untuk

[73] Ibid

mewujudkan keluarga sakinah juga harus ditanamkan pada pasangan dan anak, agar sama-sama memiliki rasa untuk mewujudkannya.

> "Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram, sejahtera lahir batin. Upaya yang saya terapkan dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah dengan cara saling percaya dengan suami dan adanya keterbukaan dengan suami maupun anak. Nilai yang saya tanamkan dalam keluarga adalah jujur, komunikasi, mengutamakan kepentingan bersama. Cara menjaga komunikasi dengan suami dan anak yang dilakukan adalah menyempatkan waktu untuk saling mendengarkan, bercerita, dan berbagi pendapat dalam curhatan keluarga."[74]

Perbedaan pendapat adalah warna dalam keluarga, agar lebih saling mengerti satu sama lain. Sebagian wanita memilih untuk menjadi wanita karir, hal itu tidak masalah asalkan jangan melupakan kodrat.

[74] Ibid

Ketika sudah berkarir maka komunikasi, dapat mengatur waktu, menetapkan prioritas yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi perlu dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah.

> "Untuk menyikapi perbedaan dalam keluarga tidak boleh gegabah. Mendengarkan dulu, tidak emosi, tidak memaksakan kehendak, dan cari solusi bersama. Pesan saya kepada wanita karir di luar sana yang berupaya untuk mewujudkan keluarga sakinah untuk jangan melupakan kodrat. Kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga adalah komunikasi, dapat mengatur waktu, menetapkan prioritas yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.[75]

3. Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) KUA Bungkal, Dewi Zahroatun Nisak.

Dewi Zahroatun Nisak, wanita yang berkarir sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) KUA Bungkal, telah berkarir selama 7 tahun dengan status menikah usia

[75] Ibid

pernikahan 4 tahun, suami bekerja sebagai wiraswasta, jumlah anak 2, Pendidikan terakhir SMA di Joresan. Setelahnya ia melanjutkan Pendidikan non formal di ploso kediri selama 3,5 Tahun. Dia menceritakan bagaimana pandangannya tentang wanita karir terhadap dirinya sendiri.

> ”Wanita karir adalah wanita yang berprofesi ganda, bukan hanya sebagai ibu, tetapi juga memiliki kesibukan di luar rumah. Biasanya aktif di dundia luar rumah, namun untuk urusan dapur agak kurang. Saya mendefinisikan diri sebagai wanita karir yang hebat dan kuat, karena dia mampu merawat suami dan anak-anaknya dengan baik sehingga tidak merasakan adanya kurang kasih sayang. Meski saya dibantu orang tua dalam mengurus anak dan memasak ketika saya kerja.”[76]

Peran yang dijalankan sebagai ibu menurutnya sangat berperan karena sangat memperhatikan

[76] Dewi Zahroatun Nisak, PTT KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

perkembangan, kesehatan dan pendidikan anaknya. Dan juga berperan baik sebagai istri. Harmonis dan kesehatan mental keluarga tergantung pada ibu atau istri. Waktu antara karir dan keluarga harus diperhatikan sebisa mungkin urusan di tempat kerja harus selesai di tempat kerja, sehingga di rumah dapat fokus menjadi ibu dan istri. Namun, kadang ada beberapa kondisi yang membuat pekerjaan harus di bawa ke rumah.

> "Peran dalam keluarga sebagai ibu saya merasa sangat berperan terhadap perkembangan, kesehatan dan pendidikan anak. Sebagai istri saya harus dapat menjadi penasehat dan teman yang baik pada saat tertentu. Ibu adalah jantung keluarga. Harmonis dan kesehatan mental keluarga tergantung pada ibu atau istri, jadi seorang ibu harus bahagia terlebih dahulu, maka seisi rumah akan tenang. Untuk membagi waktu antara karir dan keluarga urusan pekerjaan harus selesai di tempat kerja, sehingga ketika di rumah akan fokus dengan permasalahan rumah. Namun,

PONOROGO

kadang ada beberapa kondisi yang membuat pekerjaan harus di bawa ke rumah."[77]

Perbedaan yang paling menonjol menurutnya adalah kepribadiannya kini lebih fleksibel tidak berusaha sesempurna sebelum berkarir. Tantangan sebagai wanita yang berkarir sering kali terletak pada kebutuhan untuk memprioritaskan pekerjaan, meskipun keluarga tetap menjadi bagian penting dari hidupnya. Dalam situasi di mana kehadiran di rumah sangat diperlukan, komunikasi dengan atasan menjadi hal yang krusial untuk mendapatkan izin. Dukungan keluarga juga memainkan peran vital dalam perjalanan karir ini, memberikan kekuatan dan motivasi untuk terus maju.

"Perbedaan yang saya rasakan sebelum dan setelah menjadi wanita karir adalah kebiasannya yang mana sebelum menjadi wanita karir harus sempurna dalam hal apapun, setelah menjadi wanita karir lebih fleksibel. Tantangannya sebagai ibu yang berkarir adalah harus bertanggungjawab pada pekerjaan dibandingkan

[77] Ibid

keluarga. Namun, ketika ada kondisi yang mengharuskan kita hadir dalam keluarga saat bekerja kita bisa bicarakan pada pimpinan untuk meminta izin. Keluarga sangat mendukung dengan karir saya."[78]

Pandangan mengenai keluarga sakinah mencerminkan harapan akan terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antar anggota keluarga. Keluarga sakinah diartikan sebagai keluarga yang saling menghargai dalam kesehariannya, sehingga menghasilkan suasana yang damai dan menyenangkan. Dalam mewujudkan konsep ini, penting untuk menerapkan komunikasi yang baik dan pembagian privasi yang tepat. Kesalingan dalam membantu, menyayangi, dan menjaga satu sama lain menjadi fondasi utama. Selain itu, menjaga aib antar anggota keluarga dan tidak mengumbar masalah pribadi kepada orang luar juga merupakan prinsip yang harus dipegang. Nilai-nilai seperti saling menyayangi, memaafkan, serta

[78] Ibid

sikap jujur dan terbuka ditanamkan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan setiap individu dalam keluarga.

> "Pandangan saya mengenai keluarga sakinah adalah keluarga yang saling dalam kesehariannya, sehingga tercipta keluarga yang harmonis, damai, dan menyenangkan. Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah komunikasi dan pembagian privasi komunikasi, kemudian perlu adanya kesalingan baik saling membantu, menyayangi, mengusahakan dan menjaga antar anggota keluarga, kemudian jangan mengumbar aib baik antar anggota keluarga maupun ke saudara. Nilai yang saya tanamkan adalah mengajarkan, menanamkan sikap saling menyayangi, menjaga, memaafkan sesama keluarga dan juga sikap jujur dan terbuka."[79]

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang berkontribusi pada keharmonisan hubungan antar

[79] Ibid

anggota. Komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat aktif, tetapi juga mencakup tanggung jawab setiap individu untuk saling menanyakan kabar dan berbagi pengalaman sehari-hari. Ketika perbedaan pendapat muncul, penting untuk meredam ego, mengontrol emosi, serta mendengarkan perspektif satu sama lain sebelum mengungkapkan pendapat pribadi dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Bagi para wanita yang memilih untuk berkarir, keluarga tetap menjadi prioritas utama. Kunci untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga terletak pada dukungan yang diberikan oleh keluarga itu sendiri, sehingga setiap individu dapat berkembang baik di ranah profesional maupun personal.

> "Komunikasi yang kita jalin dalam keluarga adalah komunikasi yang pasif menjadi tanggungjawab semua keluarga meski hanya menanyakan kabar atau bagaimana yang dialami hari ini. Apabila terjadi perbedaan dalam keluarga maka saya akan meredam ego, kontrol emosi, mendengarkan pendapat keluarga, utarakan pendapat kita dan ambil jalan

PONOROGO

tengahnya. Pesan saya untuk ibu yang memilih berkarir di luar sana berkarir boleh, namun keluarga juga penting. Kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga adalah dukungan dari keluarga."[80]

4. **Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Yulia Handayani.**

Yulia Handayani, wanita yang berkarir sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, telah berkarir selama 8 tahun dengan status menikah usia pernikahan 7 tahun, suami bekerja sebagai perangkat desa, jumlah anak 1, Pendidikan terakhir S-2 di UNMUH Ponorogo dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam memperdalam ilmu keagamaannya dia mondok saat SMP dan SMA. Dalam wawancara yang saya lakukan dia menceritakan bagaimana pandangan, penilaian, dan sikap wanita karir terhadap dirinya sendiri.

"Wanita karir adalah wanita yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki pekerjaan, tegas dan mandiri. Saya adalah wanita yang memilih

[80] Ibid

berkarir dan berusaha untuk tidak mengabaikan tugas sebagai istri dan ibu, dalam berkarir sebaiknya mendapatkan ijin dari suami."[81]

Peran sebagai istri dan ibu merupakan dua aspek yang saling terkait dan memiliki tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Seorang istri diharapkan untuk berbakti kepada suami, bekerja sama dalam mengelola rumah tangga, serta memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Sementara itu, sebagai seorang ibu, tanggung jawab utamanya adalah mendidik dan membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang baik. Dalam menghadapi tantangan membagi waktu antara karir dan keluarga, sangat penting untuk menempatkan keluarga sebagai prioritas utama. Hal ini mencakup upaya untuk tidak mencampuradukkan urusan pekerjaan dengan kehidupan keluarga, sehingga setiap peran dapat dijalankan dengan penuh perhatian dan dedikasi. Dengan demikian, keseimbangan antara

PONOROGO

[81] Yulia Handayani, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Wawancara, 3 Maret 2025

kedua peran ini dapat tercapai, menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh anggota keluarga.

> "Menurut saya peran sebagai istri dan ibu adalah dua hal yang sangat erat dan berkaitan, memiliki peran yang serupa tapi tak sama. Seorang istri harus berbakti kepada suami, bekerjasama dalam rumah tangga dan mengurus keperluan rumah tangga. Sebagai ibu memiliki tanggungjawab mendidik anak-anaknya. Dalam membagi waktu antara keluarga dan karir, keluarga tetap prioritas utama, tidak mencampur adukkan antara urusan pekerjaan dan keluraga."[82]

Berkarir sebagai wanita memang memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab di rumah. Perbedaan yang paling terasa sebelum dan setelah berkarir adalah perubahan besar dalam hal tanggung jawab yang harus diemban. Dunia kerja menuntut kita untuk pintar menempatkan diri, tanpa mengabaikan

[82] Ibid

kewajiban di rumah. Meskipunmendapatkan dukungan yang luar biasa dari suami dan keluarga, termasuk bantuan orang tua yang rela merawat anak, tetap ada kekurangan perhatian yang bisa saya berikan kepada suami dan anak, jika dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak berkarir.

> "Perbedaan yang saya rasakan sebelum dan setelah berkarir adalah tanggungjawabnya menjadi berbeda, maka harus pintar dalam menempatkan diri di dunia kerja tanpa mengabaikan tanggungjawab di rumah. Tantangan menjadi wanita karir adalah terkadang tugas rumah sedikit berantakan, merasa lelah, kurang bisa mengontrol emosi. Dukungan dari suami dan keluarga sangat baik, sampai orang tua bersedia untuk ikut merawat anak saya, namun tetap ada minusnya perhatian yang diberikan kepada suami dan anak menjadi berkurang tidak seperti ibu yang tidak berkarir."[83]

PONOROGO

[83] Ibid

Keluarga sakinah mencerminkan harapan akan terciptanya hubungan yang saling memahami dan menghormati antar anggota keluarga, dengan visi dan misi yang sama, yaitu mencapai ridho Ilahi. Dalam konteks ini, berkeluarga tidak hanya berarti tinggal bersama, tetapi juga hidup bersama dalam ikatan yang lebih mendalam. Menikah adalah sebuah ibadah yang berlangsung sepanjang hayat, sehingga harus didasari oleh niat dan komitmen untuk saling mendukung, bukan sekadar menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. Untuk mewujudkan keluarga sakinah, ada upaya-upaya yang dilakukan dam nilai-nilai penting yang ditanamkan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Meluangkan waktu untuk bercanda dan berbagi momen bersama setelah pulang kerja, seperti menonton TV, menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat ikatan emosional dan menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga.

> “Pandangan saya mengenai keluarga sakinah adalah apabila keluarga itu bisa salingmemahami, menghormati, mengerti, dan

memiliki visi misi yang sama yaitu untuk mencapai ridho ilahi, sejatinya berkeluarga itu adalah hidup bersama bukan tinggal bersama, karena menikah adalah ibadah terpanjang maka harus didasari dengan ibadah bukan sekedar menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling menghormati, memahami, mencintai dan menjaga marwah pernikahan. Nilai-nilai untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah tidak mudah bosan dengan pasangan, terbuka, sering berbicara dari hati ke hati. Untuk menjaga komunikasi kita perlu meluangkan waktu, bercanda bersama sambil nonton TV setelah pulang dari kerja."[84]

Dalam setiap hubungan, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan sering kali muncul. Perbedaan pendapat apabila didiamkan maka akan menjadi perkara

[84] Ibid

yang besar oleh sebab itu apabila sudah terjadi maka perlu untuk dicarikan solusi bersama dengan pasangan. Pesan yang perlu diingat adalah bahwa meskipun karir adalah hal yang penting, keluarga tetap menjadi prioritas utama. Memilih untuk berkarir berarti harus siap menghadapi berbagai risiko dan tantangan yang mungkin muncul, serta mampu mengelola dinamika dalam rumah tangga dengan bijak. Kunci utama untuk mencapai keseimbangan antara karir dan keluarga terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan kedua aspek ini, sehingga setiap individu dapat menjalani perannya dengan baik tanpa mengorbankan satu sama lain. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan pribadi dan profesional.

> "Apabila ada perbedaan pendapat diantara kita maka kita akan duduk dan membahas masalah itu bersama, dan menurunkan ego masing-masing untuk mencari solusi terbaik. Pesan untuk wanita yang ingin berkarir diluar sana, berkarir boleh tapi keluarga yang utama, apabila sudah memilih berkari maka harus siap dengan segala resikonya,

dan harus pandai-pandai mengelola dinamika dalam rumah tangga. Kunci utama dalam berkarir dan keluarga adalah harus dapat menyeimbangkan antara karir dan keluarga."[85]

5. **Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Siti Nurohmatin.**

Siti Nurohmatin, wanita yang berkarir sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, telah berkarir selama 8 tahun dengan status cerai mati, usia pernikahan yang dilalui selama 20 tahun, suami meninggal di tahun 2023, jumlah anak 1, Pendidikan terakhir S-1 IAIN Ponorogo dengan jurusan Tafsir Hadits. Dalam mempedalam ilmu keagamaannya dia tidak mondok tetapi belajar dari komunitas. Dalam wawancara yang saya lakukan dia menceritakan bagaimana pandangan, penilaian, dan sikap wanita karir terhadap dirinya sendiri.

"Wanita karir adalah wanita yang dapat menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus bekerja dan beraktifitas yang lain. Saya adalah

[85] Ibid

seorang wanita yang punya pekerjaan dan usaha sendiri sehingga dia bisa mandiri."[86]

Tentu ada perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi wanita karir. Karena perbedaan itu dia memulai untuk memainkan perannya sebagai orang tua tunggal dan wanita karir agar dapat menyeimbangkan peran sehingga anak dapat merasakan kasih sayang yang utuh dengan membagi waktu antara bekerja dan keluarga adalah apabila ada waktu longgar dan sedang libur maka akan saya gunakan untuk keluarga,

"Sebelum menjadi wanita karir saya merasa tidak dapat berinteraksi dengan khalayak ramai. Peran saya sebagai seorang istri adalah menempatkan diri sebagai seseorang yang dapat dibimbing, sedangkan sebagai seorang ibu adalah karena saya orang tau tunggal maka saya harus bisa menjadi ibu sekaligus bapak yang bisa dijadikan teladan sekaligus teman. Cara saya membagi waktu antara bekerja dan keluarga adalah apabila

PONOROGO

[86] Siti Nurohmatin, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Wawancara, 3 Maret 2025

ada waktu longgar dan sedang libur maka akan saya gunakan untuk keluarga, karena anak saya kuliah di Malang jadi kalau saya libur dan longgar saya usahakan sambang ke malang atau kalau anak saya di rumah maka kami akan pergi bersama."[87]

Keluarga dan karir adalah hal yang harus diperjuangkan untuk mewujudkan yang dicita-citakan. Sakinah adalah dambaan setiap keluarga. Keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, butuh upaya untuk mewujudkan dan nilai yang ditanamkan pada keluarga agar tercipta kebahagian bersama keluarga. Komunikasi juga perlu dibangun agar ikatan antar keluarga semakin erat.

"Keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia. Upaya saya dalam menciptakan keluarga yang bahagia adalah memberikan pendidikan yang baik untuk anak baik umum maupun agama, menanamkan akhlaq yang baik, saling

[87] Ibid

menghormati, membangun komunikasi yang baik dan menciptakan kebahagian bersama keluarga. Nilai-nilai yang saya tanamkan dalam keluarga adalah nilai akhlaq, sopan santun, menghormati yang lebih tua, melaksanakan kewajiban sebelum menuntut hak. Komunikasi saya bersama dengan keluarga saya lakukan setiap saat walau hanya sebatas *WhatsApp* dan membiasakan anak terbuka kepada keluarga, apabila anak di rumah maka saya berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak saya."[88]

Wanita karir tentu memiliki tantangan tersendiri, entah itu dari dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan. Perbedaan pendapat yang kadang terjadi harus dapat diselesaikan antar anggota keluarga, jangan sampai ada campur tangan dari pihak lain. Boleh berkarir tapi jangan sampai mengesampingkan keluarga dan senantiasa menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

"Tantangan saya menjadi wanita karir adalah apabila banyak kegiatan luar maka anak akan

[88] Ibid

protes dan saya akan memberikan penjelasan. Sampai detik ini anak saya tetap mendukung saya untuk berkarir. Apabila ada perbedaan pendapat maka saya akan musyawarahkan, saling menghormati pendapat yang lain dan pandai menempatkan diri. Boleh berkarir tapi jangan sampai mengesampingkan keluarga. Kunci utama dalam kesuksesan antara karir dan keluarga adalah kita dapat membagi waktu, menjaga komunikasi dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak."[89]

6. Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Dosen, Tsalits Mar'atun Nafiah

Tsalits Mar'atun Nafiah, wanita yang berkarir sebagai Dosen di INSURI Ponorogo, telah berkarir selama 3 tahun dengan status menikah, suami bekerja sebagai karyawan swasta. Pendidikan terakhir S-2 di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Dalam memperdalam ilmu keagamaannya dia belajar melalui Lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan juga ayahnya. Dalam

[89] Ibid

wawancara yang saya lakukan dia menceritakan bagaimana pandangan, penilaian, dan sikap wanita karir terhadap dirinya sendiri.

> "Wanita karir adalah wanita yang memiliki memiliki pekerjaan dan mandiri. Saya adalah wanita yang memilih berkarir dan berusaha untuk tidak mengabaikan tugas sebagai istri. Berusaha untuk terus menyeimbangkan posisi sebagai istri dan wanita karir agar tidak terlalu mendominasi."[90]

Peran sebagai istri dan wanita karir merupakan dua aspek yang saling terkait dan memiliki tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Seorang istri diharapkan untuk berbakti kepada suami, bekerja sama dalam mengelola rumah tangga, serta memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Sementara itu sebagai wanita karir dia harus fokus untuk mengerjakan yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam menghadapi tantangan membagi waktu antara karir dan keluarga, dia cukup fleksible, keduanya sama-sama menentukan

[90] Tsalits Mar'atun Nafiah, Dosen INSURI Ponorogo

waktu yang berkualitas untuk berdua, jadi waktu kerja bisa fokus.

> "Menurut saya peran sebagai istri dan wanita karir adalah dua hal yang sangat erat dan berkaitan, memiliki peran yang serupa tapi tak sama. Seorang istri harus berbakti kepada suami, bekerjasama dalam rumah tangga dan mengurus keperluan rumah tangga. Sebagai wanita karir memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan beban di tempat kerja. Dalam membagi waktu antara keluarga dan karir, menentukan waktu untuk bersama sehingga dapat focus kerja."[91]

Berkarir sebagai wanita memang memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab di rumah. Perbedaan yang paling terasa sebelum dan setelah berkarir adalah perubahan besar dalam hal tanggung jawab yang harus diemban. Dunia kerja menuntut kita

PONOROGO

[91] Ibid

untuk pintar menempatkan diri, tanpa mengabaikan kewajiban di rumah.

> "Perbedaan yang saya rasakan sebelum dan setelah berkarir adalah tanggungjawabnya menjadi berbeda, maka harus pintar dalam menempatkan diri di dunia kerja tanpa mengabaikan tanggungjawab di rumah. Tantangan menjadi wanita karir adalah terkadang tugas rumah sedikit berantakan, merasa lelah, kurang bisa mengontrol emosi. Dukungan dari suami dan keluarga sangat baik."[92]

Keluarga sakinah kehidupan sebuah keluarga akan terasa damai dan sejahtera, ditambah lagi dengan saling memahami antar individu dalam keluarga, dengan begitu dijamin akan merasakan betapa hangatnya sebuah keluarga.. Dalam konteks ini, berkeluarga tidak hanya berarti tinggal bersama, tetapi juga hidup bersama. Untuk mewujudkan keluarga sakinah, ada upaya-upaya yang dilakukan dam nilai-nilai

[92] Ibid

penting yang ditanamkan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

> "Pandangan saya mengenai keluarga sakinah adalah saling memahami antar individu dalam keluarga sejatinya berkeluarga itu adalah hidup bersama bukan tinggal bersama. Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling menghormati, memahami, mencintai dan menjaga marwah pernikahan. Nilai-nilai untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah tidak mudah bosan dengan pasangan, terbuka, sering berbicara dari hati ke hati. Untuk menjaga komunikasi kita perlu meluangkan waktu, dan menentukan waktu tertentu untuk keluar rumah."[93]

Dalam setiap hubungan, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan sering kali muncul. Perbedaan pendapat apabila didiamkan maka akan menjadi perkara

[93] Ibid

yang besar oleh sebab itu apabila sudah terjadi maka perlu untuk dicarikan solusi bersama dengan pasangan. Pesan yang perlu diingat adalah bahwa meskipun karir adalah hal yang penting, keluarga tetap menjadi prioritas utama. Memilih untuk berkarir berarti harus siap menghadapi berbagai risiko dan tantangan yang mungkin muncul, serta mampu mengelola dinamika dalam rumah tangga dengan bijak. Kunci utama untuk mencapai keseimbangan antara karir dan keluarga terletak pada pola yang kita terapkan dalam keluarga, sehingga setiap individu dapat menjalani perannya dengan baik tanpa mengorbankan satu sama lain.

> "Apabila ada perbedaan pendapat diantara kita maka kita akan duduk dan membahas masalah itu bersama, dan menurunkan ego masing-masing untuk mencari solusi terbaik. Pesan untuk wanita yang ingin berkarir diluar sana, berkarir boleh tapi keluarga yang utama, apabila sudah memilih berkari maka harus siap dengan segala resikonya, dan harus pandai-pandai mengelola dinamika dalam rumah tangga. Kunci utama dalam berkarir dan keluarga adalah

harus mencari pola yang diterapkan dalam rumah tangganya, jangan menerapkan standar yang tidak sesuai."[94]

B. Analisi Data tentang Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal

Berdasarkan hasil wawancara, wanita yang berkarir memaparkan pandangan, penilaian, dan sikap terhadap dirinya sendiri, dari profil yang disampaikan ditemukan ada beberapa konsep diri wanita karir yang dipaparkan oleh informan, yang dapat dikonsepkan sebagai berikut:

1. Konsep Peran Utama

Dalam konsep ini wanita karir menggambarkan dirinya sebagai seorang yang memiliki penghasilan dan dapat kesempatan lebih besar untuk mengambil

PONOROGO

[94] Ibid

keputusan dalam keluarga karena istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman.

Dalam wawancara dengan Dyah Ni'matu Zuhro dan Siti Nurohmatin, ditemukan bahwa mereka menggambarkan dirinya sebagai seorang wanita karir dengan berperan sebagai istri, ibu dan wanita karir harus dapat seimbang. Sebagaimana Dyah Ni'matu Zuhro mengatakan bahwa ketika seorang istri terlibat dalam dunia kerja dan memiliki penghasilan sendiri, posisinya dalam proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga menjadi semakin kuat dan signifikan. Hal ini menciptakan keseimbangan kekuasaan yang lebih adil antara pasangan, di mana suara istri menjadi lebih didengar dan dihargai. Dalam konteks ini, wanita karir tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, tetapi juga sebagai mitra sejajar yang memberikan dukungan emosional dan intelektual kepada suami, sehingga memperkuat ikatan mereka. Pergeseran peran ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, di mana wanita tidak lagi dipandang sekadar sebagai pelengkap dalam keluarga, melainkan

PONOROGO

sebagai mitra aktif yang memiliki peran penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan seimbang.[95]

Meskipun sebagai wanita karir ia juga tetap membangun upaya mewujudkan keluarga sakinah. Sebelum berangkat kerja semua tugas rumah sudah harus beres, jadi ditempat kerja bisa focus. Ia menerapkan komunikasi yang terbuka dan jujur, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, peduli dan saling mengasihi, saling membantu dan mendukung satu sama lain. Nilai-nilai yang diterapkan agar tercipta suasana yang harmonis adalah syukur, sabar, saling menyayangi, transparan dan terbuka. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga sakinah dalam kompilasi hukum islam harmonisasi hubungan suami istri.

Sementara itu Siti Nurohmatin mengatakan bahwa dengan bekerja ia mendapatkan penghasilan yang dapat dijadikan untuk tambahan dalam keseimbangan ekonomi keluarga. Dan ia juga dapat membuka usaha lain sehingga dapat lebih mandiri sehingga suaranya dalam mengambil keputusan terkadang juga ia menjadi pengambil keputusan tunggal. Meskipun ada anggapan

[95] Diyah Ni'matu Zuhro, Staf KUA Bungkal

dari tetangga yang menganggap ia lebih dominan tetapi hal itu dapat dirubah dari caranya menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama.[96]

Meskipun sebagai wanita karir ia juga tetap membangun upaya mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan memberikan pendidikan yang baik untuk anak baik umum maupun agama, menanamkan akhlaq yang baik, saling menghormati, membangun komunikasi yang baik dan menciptakan kebahagian bersama keluarga. Nilai-nilai yang saya tanamkan dalam keluarga adalah nilai akhlaq, sopan santun, menghormati yang lebih tua, melaksanakan kewajiban sebelum menuntut hak. Komunikasi saya bersama dengan keluarga saya lakukan setiap saat walau hanya sebatas *WhatsApp* dan membiasakan anak terbuka kepada keluarga, apabila anak di rumah maka saya berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak saya. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga sakinah dalam kompilasi hukum islam membina hubungan antar anggota keluarga dan lingkungan dan membina kehidupan beragama dalam keluarga. Ia akan mengerjakan pekerjaannya sesuai

[96] Siti Nurohmatin, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal

dengan tugas pokok fungsinya, apabila istirahat tiba akan pulang. Apabila ada waktu libur ia akan mengusahakan untuk berlibur dengan anaknya. Karena posisinya saat ini sebagai orang tua tunggal suami meninggal maka ia tetap menjalin silaturrahmi dengan keluarga suaminya.

Wanita karir dengan konsep peran utama ini sama halnya dengan pola relasi *Senior-Junior Partner*. Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.[97]

2. Konsep Peran Sentral

Dalam wawancara dengan Dwi Tijaningsih ditemukan bahwa ia menggambarkan dirinya sebagai seorang wanita karir yang berfungsi sebagai mitra sejajar dalam keluarga, di mana kedua pasangan berbagi

PONOROGO

[97] Eveelyn Suleeman, *"Hubungan-Hubungan dalam Keluarga"*, dalam T.O. Ihromi, ,(Jakarta: Buku Obor, 1999), hal. 99-102

tanggung jawab baik di ranah domestik maupun profesional. Dalam kondisi ini, wanita tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi juga memiliki suara yang setara dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam konteks ini, wanita karir merasa lebih puas dengan identitasnya, karena dapat menjalani peran ganda tanpa harus mengorbankan salah satu aspek kehidupannya. Ia menganggap bahwa keberadaan dukungan sosial dari pasangan dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Wanita yang merasakan adanya kesetaraan dalam hubungan cenderung memiliki persepsi positif terhadap perkembangan karirnya, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi konflik peran ganda. Wanita karir sering kali harus mengatur waktu dan energi antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.[98]

Meskipun sebagai wanita karir ia juga tetap membangun upaya mewujudkan keluarga sakinah adalah

[98] Dwi Tijaningsih, PTT KUA Bungkal

dengan saling percaya dengan suami dan adanya keterbukaan dengan suami maupun anak. Nilai yang ditanamkan dalam keluarga adalah jujur, komunikasi, mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga sakinah dalam kompilasi hukum islam harmonisasi hubungan suami istri. Untuk menjaga harmonisasi keluarga karena tempat kerja dekat dengan rumah ia akan menjemput anak ketika pulang sekolah, dan dia akan memberikan contoh untuk anak-anaknya keluarga yang sakinah dengan melayani suami ketika jam istirahat ia akan pulang untuk menyiapkan makanan dan mengambilkannya.

Wanita karir dengan konsep peran sentral ini sama halnya dengan pola relasi *equal partner*. Pada pola relasi ini, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri.[99]

PONOROGO

[99] Eveelyn Suleeman, *"Hubungan-Hubungan dalam Keluarga"*, dalam T.O. Ihromi, ,(Jakarta: Buku Obor, 1999), hal. 99-102

3. Konsep Peran Bersama dengan Menghadirkah Peran Tambahan

Dalam wawancara dengan Dewi Zahroatun Nisak, Tsalits Mar'atun Nafiah dan Yulia Handayani, ditemukan bahwa mereka menggambarkan dirinya sebagai seorang wanita karir dengan asas kebersamaan dalam menjalankan keluaga sakinah, namun mereka membutuhkan peran tambahan untuk mewujudkannya baik dari orang tua atau orang yang bersedia membantu kegiatan dalam rumah tangga. Sebagaimana Dewi Zahroatun Nisak mengatakan bahwa wanita karir berfungsi sebagai mitra yang saling melengkapi dalam keluarga, di mana setiap pasangan memiliki peran yang jelas namun tetap saling mendukung. Dalam pola relasi ini, wanita tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan keluarga. Namun dalam kesehariannya membutuhkan peran tambahan untuk menjaga anaknya yakni orang tuanya. Dia akan berusaha untuk menyelesaikan tugas di tempat kerja agar dapat segera pulang, apabila belum selesai maka pekerjaan itu akan dibawa pulang dengan konsekwensi suami harus ikut membantu mengurus

PONOROGO

anak. Apabila orang tuanya ada kegiatan saat ia bekerja maka anaknya akan dibawa ke tempat kerja atau meminta ijin pimpinan.[100]

Meskipun sebagai wanita karir ia juga tetap membangun upaya mewujudkan keluarga sakinah dengan cara komunikasi dan pembagdian privasi komunikasi, kemudian perlu adanya kesalingan baik saling membantu, menyayangi, mengusahakan dan menjaga antar anggota keluarga, kemuddian jangan mengumbar aib baik antar anggota keluarga maupun ke saudara. Nilai yang saya tanamkan adalah mengajarkan, menanamkan sikap saling menyayangi, menjaga, memaafkan sesama keluarga dan juga sikap jujur dan terbuka. Hal ini sesuai dengan konsep bangunan keluarga sakinah.[101]

Sementara itu Yulia Handayani mengatakan bahwa boleh berkarir selama tidak mengabaikan tugasnya sebagai istri dan ibu, dalam berkarir juga sebaiknya mendapatkan ijin dari suami. Dengan asas kebersamaan ini ia mengatakan harus ada pembagian

PONOROGO

[100] Dewi Zahroatun Nisak, PTT KUA Bungkal
[101] Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin, h 8-9

tugas yang seimbang sebagaimana yang telah dilakukan tugas mengantar anak adalah ia sekalian dengan berbelanja makanan dan yang bertugas menjemput adalah suaminya karena tempat suami bekerja lebih dekat lalu diantarkan ke rumah orang tua untuk dijaga menunggu ia dan suami pulang kerja. Apabila keduanya sibuk maka orang tua atau adiknya yang menjemput. Dan ia juga mengatakan apabila memasak bukan kewajiban istri maka ia setiap hari juga membeli.[102]

Meskipun sebagai wanita karir ia juga tetap membangun upaya mewujudkan keluarga sakinah dengan cara saling menghormati, memahami, mencintai dan menjaga marwah pernikahan. Nilai-nilai untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah tidak mudah bosan dengan pasangan, terbuka, sering berbicara dari hati ke hati. Untuk menjaga komunikasi kita perlu meluangkan waktu, bercanda bersama sambil nonton TV setelah pulang dari kerja. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga sakinah dalam kompilasi hukum islam harmonisasi hubungan suami istri.

PONOROGO

[102] Yulia Handayani, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal

Menurut Tsalits Mar'atun Nafiah peran sebagai istri dan wanita karir merupakan dua aspek yang saling terkait dan memiliki tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Seorang istri diharapkan untuk berbakti kepada suami, bekerja sama dalam mengelola rumah tangga, serta memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. keluarga sakinah adalah saling memahami antar individu dalam keluarga sejatinya berkeluarga itu adalah hidup bersama bukan tinggal bersama. Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling menghormati, memahami, mencintai dan menjaga marwah pernikahan. Nilai-nilai untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah tidak mudah bosan dengan pasangan, terbuka, sering berbicara dari hati ke hati. Untuk menjaga komunikasi kita perlu meluangkan waktu, dan menentukan waktu tertentu untuk keluar rumah.[103]

Wanita karir dengan konsep peran bersama dengan menghadirkah peran tambahan ini sama halnya dengan pola relasi *relasihead-complement*. Pada pola relasi yang seperti ini, istri dilihat sebagai pelengkap

[103] Tsalits Mar'atun Nafiah, Dosen INSURI Ponorogo

suami. Suami diharapkan dapat memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama.

Dari penjelasan di atas, konsep diri yang digambarkan oleh wanita karir dapat dikategorikan dalam tiga konsep. Pertama, konsep peran utama ini sama halnya dengan pola relasi *Senior-Junior Partner* wanita karir menggambarkan dirinya sebagai seorang yang memiliki penghasilan dan dapat kesempatan lebih besar untuk mengambil keputusan dalam keluarga karena istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Kedua, konsep peran sentral ini sama halnya dengan pola relasi *equal partner*. Pada pola relasi ini, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Ketiga, konsep peran bersama dengan

PONOROGO

menghadirkah peran tambahan ini sama halnya dengan pola relasi *relasihead-complement*. Pada pola relasi yang seperti ini, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama namun mereka membutuhkan peran tambahan untuk mewujudkannya baik dari orang tua atau orang yang bersedia membantu kegiatan dalam rumah tangga.

Sebagai peneliti, penulis melihat bahwa konsep yang mereka terapkan ini adalah yang sesuai dengan kondisi dan posisinya sebagai wanita karir. Meskipun demikian mereka tetap memperhatikan tugas dan perannya sebagai istri, ibu dan wanita karir dengan tetap memperhatikan aturan agama dan hukum yang semestinya. Dan juga memperhatikan batasan pergaulan dengan lawan jenis di lingkungan kerja. Oleh karena itu, wanita karir harus selalu menjaga marwah dirinya dan keluarganya.

4.1 Konsep Diri Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

No.	Informan	Konsep Diri	Pola Relasi	Keluarga Sakinah
1.	Diyah Ni'matu Zuhro	Identitas Diri : wanita yang mempunyai pekerjaan atau posisi yang dipegang selama hidupnya. Citra Diri : Wanita karir yang cekatan. Harga Diri : Orang yang dapat mengerjakan tugas dengan tepat dan cepat, serta orang tua yang selalu mengarahkan anaknya.	Konsep peran utama ini sama halnya dengan pola relasi *Senior-Junior Partner*. Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi	Keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera. Selain finansial juga menerapkan upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, diantarnya adalah: 1) Komunikasi yang terbuka dan jujur, 2) Saling menghormati dan menghargai satu sama lain, 3) Peduli dan saling mengasihi, 4) Saling membantu dan mendukung satu sama lain.

		Istri yang memberi pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ideal Diri : menjadi sosok yang dapat menjadi panutan.	sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.	
2.	Siti Nurohmatin	Identitas Diri : wanita yang dapat menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus bekerja dan beraktifitas yang lain. Citra Diri : wanita yang mandiri	Konsep peran utama ini sama halnya dengan pola relasi *Senior-Junior Partner*. Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena	Keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia. Upaya dalam menciptakan keluarga yang bahagia adalah memberikan pendidikan yang baik untuk anak baik umum maupun agama, menanamkan akhlaq yang baik,

PONOROGO

		Harga Diri : wanita semangat yang aktif dimanapun. Ideal Diri : wanita yang lebih disiplin	istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan	saling menghormati, membangun komunikasi yang baik dan menciptakan kebahagian bersama keluarga.
3.	Dwi Tijaningsih	Identitas Diri : wanita yang memiliki pekerjaan.	konsep peran sentral ini sama halnya dengan pola relasi *equal partner*. Pada	Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram, sejahtera lahir batin. Upaya

		Citra Diri : Orang yang berkata apa adanya. Harga Diri : Sering melakukan hal yang sama Ideal Diri : Menjadi wanita yang lebih teliti.	pola relasi ini, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri	dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan cara saling percaya dengan suami dan adanya keterbukaan dengan suami maupun anak.
4.	Dewi Zahroatun Nisak	Identitas Diri : wanita yang berprofesi ganda.	konsep peran bersama dengan menghadirkah peran tambahan ini sama halnya dengan pola relasi *relasihead-*	Keluarga sakinah adalah keluarga yang saling dalam kesehariannya, sehingga tercipta keluarga yang harmonis, damai, dan

PONOROGO

		Citra Diri : Wanita yang sederhana Harga Diri : Terkadang sulit untuk focus. Ideal Diri : Menjadi wanita yang tegas.	*complement*. Pada pola relasi yang seperti ini, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama namun mereka membutuhkan peran tambahan untuk mewujudkannya baik dari orang tua atau orang yang bersedia membantu kegiatan dalam rumah tangga.	menyenangkan. Upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah komunikasi dan pembagian privasi komunikasi, kemudian perlu adanya kesalingan baik saling membantu, menyayangi, mengusahakan dan menjaga antar anggota keluarga, kemudian jangan mengumbar aib baik antar anggota keluarga maupun ke saudara.

PONOROGO

5.	Yulia Handayani	Identitas Diri : wanita yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki pekerjaan, tegas dan mandiri. Citra Diri : Supel dan mengikuti umumnya. Harga Diri : orang yang gampang diajak bekerjasama Ideal Diri : orang yang lebih teratur.	konsep peran bersama dengan menghadirkah peran tambahan ini sama halnya dengan pola relasi *relasihead-complement*. Pada pola relasi yang seperti ini, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama namun mereka membutuhkan peran tambahan	keluarga sakinah adalah apabila keluarga itu bisa salingmemahami, menghormati, mengerti, dan memiliki visi misi yang sama yaitu untuk mencapai ridho ilahi, sejatinya berkeluarga itu adalah hidup bersama bukan tinggal bersama, Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling menghormati, memahami, mencintai dan menjaga marwah pernikahan.

PONOROGO

			untuk mewujudkannya	
6.	Tsalits Mar'atun Nafiah	Identitas Diri : wanita yang memiliki memiliki pekerjaan dan mandiri. Citra Diri : wanita yang percaya diri Harga Diri : wanita yang aktif dalam organisasi dan kegiatan sosial. Ideal Diri : wanita yang selalu menebar semangat.	konsep peran bersama ini sama halnya dengan pola relasi *relasihead-complement*. Pada pola relasi yang seperti ini, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama.	Keluarga sakinah adalah saling memahami antar individu dalam keluarga sejatinya berkeluarga itu adalah hidup bersama bukan tinggal bersama. Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling menghormati dan memahami.

(Sumber: Analisis data temuan di lapangan)

BAB V

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT WANITA KARIR DALAM MEWUJUDKAN POLA RELASI KELUARGA SAKINAH YANG DIPAHAMI OLEH WANITA KARIR DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

A. Hasil Wawancara Faktor Pendukung Dan Penghambat Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal

Pemaparan berikut menyajikan hasil wawancara dengan wanita karir di KUA Kecamatan Bungkal mengenai faktor pendukung dan penghambat wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah. Berikut adalah pemaparan data berdasarkan hasil wawancara:

1. Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Staf KUA Bungkal, Diyah Ni'matu Zuhro.

Tentunya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah semua keluarga memiliki pendukung dan

penghambat masing-masing. Diyah Ni'matu Zuhro mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung di dalam keluarganya untuk mewujudkan sakinah. Tentunya ada hambatan juga yang dilalui.

> "Faktor pendukung adanya motivasi dari pasangan untuk berkarir, menerapkan pola hidup yang seimbang antara keluarga dan karir, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, dan menghargai perbedaan yang terjadi dengan anggota keluarga. Faktor penghambatnya adalah terkadang terjadi pola hidup yang tidak seimbang antara karir dan keluarga, dikarenakan oleh beban pekerjaan yang banyak."[104]

Dengan adanya faktor yang menjadi penghambat di dalam keluarganya untuk mewujudkan sakinah. Dalam menyikapi faktor-faktor yang menghambat tersebut maka yang dilakukan oleh Diyah Ni'matu Zuhro adalah memperbaiki komunikasi seperti yang diungkapkan dalam wawancara.

PONOROGO

[104] Diyah Ni'matu Zuhro, Staf KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

"Dalam menyikapi faktor yang menghambat tersebut maka yang saya lakukan adalah dengan cara memperbaiki komunikasi apabila diperlukan waktu tambahan dalam tempat kerja, pasangan menunjukkan adanya rasa untuk menerima kekurangan pasangan sehingga merasa tetap ada dukungan dari pasangan, dengan begitu kesalahpahaman dapat diminimalisir."[105]

2. **Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) KUA Bungkal, Dwi Tijaningsih.**

Perjalanan untuk mewujudkan keluarga sakinah tentu ada yang melatarbelakangi entah itu berupa dukungan atau hambatan, menurut Dwi Tijaningsih faktor-faktor yang dapat mendukung dan faktor-faktor yang dapat menghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah.

"Faktor yang mendukung adalah saling memahami, memaafkan, menghargai, percaya dan mengisi kekurangan antar pasangan maupun

[105] Ibid

dengan anak. Sedangkan faktor yang dapat menghambat saya dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah adanya perbedaan pendapat, ego yang tinggi, terkadang juga masalah ekonomi."[106]

Dengan adanya faktor yang menjadi penghambat di dalam keluarganya untuk mewujudkan sakinah. Agar penghambat itu tidak berlarut, maka untuk menyikapi hal tersebut Dwi Tijaningsih mengungkapkan.

"Dalam menyikapi faktor yang menghambat tersebut maka yang saya lakukan harus memperkuat rasa saling antar pasangan, menurunkan ego masing-masing, mencari jalan keluar atas masalah yang ada dengan tenang dan sabar, karena pemegang kendali dari keluarga itu adalah kita, maka untuk menciptakan suasana yang kita inginkan, kita juga harus mengusahakannya dengan maksimal untuk mendapatkan itu."[107]

PONOROGO

[106] Dwi Tijaningsih, PTT KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025
[107] Ibid

3. **Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) KUA Bungkal, Dewi Zahroatun Nisak.**

Keluarga sakinah menjadi dambaan setiap orang yang menjani rumah tangga, untuk sampai pada tahapan keluarga sakinah tentu ada beberapa faktor-faktor yang melatarbelakanginya, menurut Dewi Zahroatun Nisak, faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah.

> "Faktor yang mendukung untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah adalah kerjasama dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Dan faktor yang menghambat untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah adalah kurangnya rasa saling dan kuatnya rasa paling."[108]

Antisipasi perlu dilakukan agar faktor yang menghambat itu tidak terus bergejolak dalam keluarga,

[108] Dewi Zahroatun Nisak, PTT KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

untuk mengatasi faktor yang menghambat tersebut yang dilakukan oleh Dewi Zahroatun Nisak agar keluarganya kembali kondusif.

> "Dalam menyikapi faktor yang menghambat tersebut maka yang saya lakukan adalah berusaha untuk sesering mungkin menunjukkan perhatian dan mengingatkan agar suasana yang harmonis itu dapat dirasakan oleh anggota keluarga pada khususnya, dan dapat menjadi motivasi untuk keluarga sekitar pada umumnya."[109]

4. **Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Yuldia Handayani.**

Mewujudkan keluarga yang sakinah dibilang susah ya tidak susah, di bilang mudah ya tidak mudah, tergantung bagaimana kita dan pasangan untuk berusaha, semua keluarga berkesempatan untuk menuju sakinah, agar sampai pada tujuan itu ada beberapa faktor yang melatarbelakangi, menurut Yulia Handayani faktor-faktor yang dapat mendukungnya faktor-faktor yang menghambat untuk menuwudkan keluarga yang sakinah.

[109] Ibid

> "Faktor yang mendukung untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah adalah ada faktor internal yakni suami istri saling mendukung, memahami, menyayangi dan membangun akar yang kokoh dalam keluarga sebagai pegangan masing-masing pasangan agar tidak lupa dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Faktor eksternalnya adalah adanya dukungan dari orangtua untuk membantu merawat anak. Sedangkan faktor yang menghambat adalah terlalu fokus dengan pekerjaan kadang lalai dengan kewajiban sebagai istri dan juga ibu."[110]

Antisipasi perlu dilakukan agar faktor yang menghambat itu tidak terus bergejolak dalam keluarga, untuk mengatasi faktor yang menghambat tersebut yang dilakukan oleh Yulia Handayani agar keluarganya kembali kondusif.

> "Untuk mengatasi hambatan itu perlu adanya kesadaran dari pasangan untuk mengerti

[110] Yulia Handayani, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Wawancara, 3 Maret 2025

PONOROGO

aktifitas yang dijalankan oleh istrinya di luar rumah."[111]

5. **Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Siti Nurohmatin.**

Dibalik terwujudkan keluarga sakinah tentu ada faktor yang melatarbelakangi entah itu faktor yang mendukung maupun yang menghambat, menurut Siti Nurohmatin faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat dalam upayanya untuk mewujudkan keluarga sakinah.

"Faktor yang mendukung untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah adalah saling memahami, percaya, memaafkan dan mengisi kekurangan antar anggota keluarga. Sedangkan faktor yang menghambat upayanya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah kurangnya ilmu agama dari pasangan, kurangnya saling menghormati antar pasangan, kurangnya

PONOROGO

[111] Ibid

komunikasi antar pasangan dan tidak bisa menempatkan diri."[112]

Dengan adanya faktor yang menjadi penghambat di dalam keluarganya untuk mewujudkan sakinah. Dalam menyikapi faktor-faktor yang menghambat tersebut maka yang dilakukan oleh Siti Nurohmatin adalah membangun komunikasi seperti yang diungkapkan dalam wawancara.

"Cara untuk mengantisipasi adanya hambatan itu maka perlu untuk membangun komunikasi yang menyenangkan baik dengan pasangan mapun anak, menanamkan kepada anak untuk selalu menghormati orang tua dan berakhlaq yang baik serta jujur dan terbuka, melakukan pendekatan secara emosional pada anak, selalu berdoa untuk kebaikan keluarga."[113]

IAIN PONOROGO

[112] Siti Nurohmatin, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Wawancara, 3 Maret 2025

[113] Ibid

6. Wawancara dengan wanita yang berkarir sebagai Dosen, Tsalits Mar'atun Nafiah

Mewujudkan keluarga yang sakinah dibilang susah ya tidak susah, di bilang mudah ya tidak mudah, tergantung bagaimana kita dan pasangan untuk berusaha, semua keluarga berkesempatan untuk menuju sakinah, agar sampai pada tujuan itu ada beberapa faktor yang melatarbelakangi, menurut Tsalits Mar'atun Nafiah faktor-faktor yang dapat mendukungnya dan faktor-faktor yang menghambat untuk menuwudkan keluarga yang sakinah.

> "Faktor yang mendukung untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah adalah saling memahami, percaya, memaafkan menyayangi, terbuka, dan jujur. Sedangkan faktor yang menghambat upayanya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah kurang mengenal diri pasangan."[114]

[114]Tsalits Mar'atun Nafiah, Dosen INSURI Ponorogo

B. Analisis Data Faktor Pendukung Dan Penghambat Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Di Kecamatan Bungkal Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal

Untuk mencapai suatu tujuan dalam keluarga tentu ada faktor yang melatarbelakanginya, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keluarga sakinah, wanita karir perlu mengelola faktor pendukung dengan bijak serta mencari solusi atas hambatan yang ada agar dapat mencapai keseimbangan antara karir dan kehidupan keluarga secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan wanita karir di KUA Kecamatan Bungkal, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi wanita karir dalam upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mendukung

Menurut Diyah Ni'matu Zuhro Faktor-faktor pendukung dalam keluarga yang berperan penting dalam

PONOROGO

mewujudkan keluarga sakinah bagi wanita karir meliputi motivasi dari pasangan untuk berkarir, penerapan pola hidup seimbang, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, serta penghargaan terhadap perbedaan.[115] Motivasi dari pasangan menjadi elemen utama yang memberikan dorongan emosional dan kepercayaan diri bagi wanita untuk mengejar karirnya. Ketika pasangan mendukung aspirasi profesional, hal ini menciptakan suasana saling menghargai dan kerja sama yang lebih baik dalam membagi tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, penerapan pola hidup yang seimbang antara karir dan keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Wanita karir yang mampu mengatur waktu dengan baik dan memberikan perhatian kepada keluarga di tengah kesibukan pekerjaan akan lebih mudah menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga juga menjadi kunci utama dalam mencegah konflik dan kesalahpahaman. Dengan komunikasi yang efektif, setiap anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan mereka dan bersama-sama mencari solusi atas masalah

[115] Diyah Ni'matu Zuhro, Staf KUA Bungkal

yang dihadapi. Faktor lainnya adalah penghargaan terhadap perbedaan di antara anggota keluarga. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan kepribadian, pandangan, maupun kebutuhan masing-masing menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung. Dengan mengelola faktor-faktor tersebut secara bijaksana, wanita karir dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi, serta mewujudkan keluarga sakinah yang harmonis dan bahagia.

Sementara itu menurut Dwi Tijaningsih faktor-faktor yang dapat mendukung dalam mewujudkan keluarga sakinah mencakup saling memahami, memaafkan, menghargai, percaya, dan mengisi kekurangan antar pasangan maupun dengan anak.[116] Saling memahami merupakan fondasi utama dalam sebuah hubungan, di mana pasangan dan anggota keluarga lainnya berusaha untuk mengenali dan menghargai perasaan serta kebutuhan masing-masing. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membantu mencegah konflik yang tidak perlu. Selain itu,

[116] Dwi Tijaningsih, PTT KUA Bungkal

sikap saling memaafkan sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Ketika kesalahan terjadi, kemampuan untuk saling memaafkan memungkinkan anggota keluarga untuk melanjutkan hubungan tanpa membawa beban masa lalu, sehingga menciptakan suasana yang lebih positif. Menghargai satu sama lain juga menjadi kunci dalam membangun rasa saling hormat dan kepercayaan. Dengan menghargai kontribusi dan peran masing-masing anggota keluarga, baik pasangan maupun anak, akan tercipta rasa kebersamaan yang mendalam. Kepercayaan adalah elemen krusial lainnya; ketika setiap anggota keluarga merasa dipercaya, mereka akan lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berbagi perasaan. Terakhir, mengisi kekurangan antar pasangan maupun dengan anak menunjukkan komitmen untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan mengintegrasikan semua faktor ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, sehingga mewujudkan tujuan bersama untuk mencapai kehidupan yang sakinah.

PONOROGO

Dewi Zahroatun Nisak mengungkapkan bahwa menurutnya faktor-faktor yang mendukung untuk mewujudkan keluarga sakinah sangat dipengaruhi oleh kerjasama dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.[117] Kerjasama dalam keluarga menciptakan sinergi yang memungkinkan setiap anggota untuk saling membantu dan mendukung dalam menjalankan peran masing-masing. Ketika semua anggota keluarga berkontribusi secara aktif, baik dalam hal tanggung jawab rumah tangga maupun dalam mendukung satu sama lain secara emosional, hal ini akan memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan suasana yang harmonis. Selain itu, komunikasi yang baik merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan jujur, setiap anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan, harapan, dan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau konflik. Komunikasi yang efektif juga membantu dalam menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan mencegah kesalahpahaman yang dapat mengganggu keharmonisan.

[117] Dewi Zahroatun Nisak, PTT KUA Bungkal

Ketika kerjasama dan komunikasi berjalan dengan baik, keluarga akan lebih mampu menghadapi tantangan bersama dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang serta saling menghargai. Dengan demikian, kedua faktor ini menjadi pondasi penting dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, di mana setiap anggota merasa aman, dicintai, dan dihargai.

Di sisi lain Yulia Handayani berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung dalam mewujudkan keluarga yang sakinah terdiri dari faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Dari segi internal, hubungan suami istri yang saling mendukung, memahami, menyayangi, dan membangun fondasi yang kokoh sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.[118] Ketika pasangan memiliki komitmen untuk saling mendukung, mereka akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang muncul dalam perjalanan hidup bersama. Rasa saling memahami dan menyayangi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga setiap pasangan dapat berfungsi sebagai pendorong bagi satu sama lain untuk

[118] Yulia Handayani, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal

tetap fokus pada tujuan bersama dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Selain itu, membangun nilai-nilai dan prinsip yang kokoh sebagai pegangan akan membantu pasangan untuk tidak kehilangan arah dan tetap berkomitmen pada visi keluarga mereka. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari orangtua juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Ketika orangtua memberikan bantuan dalam merawat anak, hal ini tidak hanya meringankan beban tanggung jawab suami istri tetapi juga memperkuat hubungan antar generasi. Dukungan tersebut memungkinkan pasangan untuk lebih fokus pada pengembangan hubungan mereka sekaligus memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak. Dengan mengintegrasikan kedua faktor ini dukungan internal dari suami istri dan dukungan eksternal dari orangtua keluarga akan lebih mampu mewujudkan kehidupan yang sakinah, di mana cinta, keharmonisan, dan kebahagiaan dapat berkembang dengan baik.

Sementara itu menurut Siti Nurohmatin mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung

dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah meliputi saling memahami, percaya, memaafkan, dan mengisi kekurangan antar anggota keluarga.[119] Saling memahami menjadi dasar penting dalam hubungan keluarga, di mana setiap anggota berusaha mengenali dan menghargai perasaan, kebutuhan, serta pandangan satu sama lain. Pemahaman ini menciptakan rasa empati yang mendalam sehingga konflik dapat diminimalkan. Selain itu, rasa saling percaya adalah elemen kunci yang memperkuat ikatan emosional dan memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk merasa aman dan nyaman dalam berbagi perasaan maupun menjalani peran masing-masing. Sikap memaafkan juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga; kemampuan untuk memaafkan kesalahan memungkinkan hubungan tetap berjalan dengan baik tanpa ada dendam atau beban emosional yang mengganggu. Terakhir, mengisi kekurangan antar anggota keluarga menunjukkan komitmen untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, dan

[119] Siti Nurohmatin, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal

dengan saling membantu, keluarga dapat menjadi tim yang solid dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketika semua faktor ini diterapkan secara konsisten, keluarga akan mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan harmonis, sehingga tujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah dapat tercapai dengan baik.

Menurut Tsalits Mar'atun Nafiah faktor yang mendukung untuk mewujudkan keluarganya menjadi sakinah adalah saling memahami, percaya, memaafkan menyayangi, terbuka, dan jujur. Meluangkan waktu bersama.[120] Sikap saling memahami antara anggota keluarga, yang menjadi dasar terciptanya keharmonisan karena setiap individu mampu menerima perbedaan dan menyesuaikan diri dengan kondisi satu sama lain. Di samping itu, rasa saling percaya juga merupakan fondasi yang sangat penting. Dengan adanya kepercayaan, hubungan dalam keluarga akan dipenuhi rasa aman, jauh dari kecurigaan, serta memungkinkan kerja sama yang sehat. Tidak kalah penting adalah kemampuan untuk memaafkan, karena dalam kehidupan keluarga pasti akan

[120] Tsalits Mar'atun Nafiah, Dosen INSURI Ponorogo

ada kesalahan dan perbedaan pendapat. Sikap pemaaf membuka jalan untuk memperbaiki hubungan dan mencegah konflik berkepanjangan. Kasih sayang juga menjadi perekat utama dalam keluarga sakinah. Rasa menyayangi yang diwujudkan melalui perhatian dan dukungan sehari-hari menciptakan suasana hangat dan nyaman di rumah. Selain itu, keterbukaan dalam berkomunikasi membantu menghindari kesalahpahaman dan memudahkan penyelesaian masalah secara jujur dan langsung. Kejujuran sendiri adalah nilai yang sangat penting, karena membentuk kepercayaan jangka panjang dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam membangun karakter yang baik. Dengan membina dan menjaga semua nilai tersebut, keluarga akan tumbuh dalam suasana penuh kedamaian, kasih sayang, dan kebersamaan yang menjadi ciri utama keluarga sakinah.

2. Faktor yang Menghambat

Menurut Diyah Ni'matu Zuhro faktor-faktor yang menghambat upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah sering kali terkait dengan pola hidup yang tidak seimbang antara karir dan keluarga, terutama akibat

beban pekerjaan yang berlebihan.[121] Ketika individu, baik suami maupun istri, terjebak dalam tuntutan pekerjaan yang tinggi, mereka cenderung mengabaikan aspek-aspek penting dalam kehidupan keluarga, seperti waktu berkualitas bersama dan perhatian emosional. Beban pekerjaan yang banyak dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan anggota keluarga lainnya. Ketidakseimbangan ini sering kali menciptakan jarak emosional dan fisik antara pasangan serta anak-anak, sehingga mengurangi rasa kebersamaan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Selain itu, ketika fokus terlalu banyak diarahkan pada karir, nilai-nilai keluarga dan tujuan bersama dapat terlupakan, membuat anggota keluarga merasa terasing dan kurang dihargai. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dalam keluarga untuk menyadari dampak dari pola hidup yang tidak seimbang ini dan berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kehidupan pribadi. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya manajemen waktu dan

[121] Diyah Ni'matu Zuhro, Staf KUA Bungkal

prioritas dapat membantu mencegah hambatan-hambatan tersebut, sehingga tujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah dapat lebih mudah dicapai.

Agar penghambat itu tidak berlarut, maka menurutnya untuk menyikapi hal tersebut harus memperkuat rasa saling antar pasangan, menurunkan ego masing-masing, mencari jalan keluar atas masalah yang ada dengan tenang dan sabar, karena pemegang kendali dari keluarga itu adalah kita, maka untuk menciptakan suasana yang kita inginkan, kita juga harus mengusahakannya dengan maksimal untuk mendapatkan itu.

Sedangkan menurut Dwi Tijaningsih Faktor-faktor yang dapat menghambat upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah sering kali berasal dari adanya perbedaan pendapat, ego yang tinggi, dan masalah ekonomi.[122] Perbedaan pendapat antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah hubungan, namun jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Ketika masing-masing pihak bersikeras

[122] Dwi Tijaningsih, PTT KUA Bungkal

pada pandangannya tanpa mau mendengarkan perspektif pasangan, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan mengurangi rasa saling menghormati. Selain itu, ego yang tinggi juga menjadi penghambat signifikan; ketika salah satu atau kedua pasangan lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama, komunikasi yang efektif akan terhambat dan solusi terhadap masalah sulit dicapai. Di samping itu, masalah ekonomi sering kali menjadi sumber stres dalam keluarga. Ketidakstabilan finansial dapat memicu ketegangan dan konflik, karena tekanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merencanakan masa depan dapat membuat anggota keluarga merasa tertekan. Ketiga faktor ini perbedaan pendapat, ego yang tinggi, dan masalah ekonomi dapat saling berinteraksi dan memperburuk situasi, sehingga sangat penting bagi setiap anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta strategi pengelolaan keuangan yang bijaksana. Dengan demikian, kesadaran akan potensi hambatan ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis

PONOROGO

dan mendukung upaya untuk mencapai kehidupan yang sakinah.

Agar penghambat itu tidak berlarut, maka menurutnya untuk menyikapi hal tersebut harus memperkuat rasa saling antar pasangan, menurunkan ego masing-masing, mencari jalan keluar atas masalah yang ada dengan tenang dan sabar, karena pemegang kendali dari keluarga itu adalah kita, maka untuk menciptakan suasana yang kita inginkan, kita juga harus mengusahakannya dengan maksimal untuk mendapatkan itu.

Dewi Zahroatun Nisak mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menghambat upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah sering kali berakar dari kurangnya rasa saling. Pengertian dan kuatnya rasa egoisme di antara anggota keluarga.[123] Ketika anggota keluarga tidak memiliki rasa saling pengertian, komunikasi yang efektif menjadi sulit tercapai. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan ketidakpuasan dalam hubungan. Kurangnya empati dan perhatian terhadap perasaan serta kebutuhan satu sama

[123] Dewi Zahroatun Nisak, PTT KUA Bungkal

lain membuat hubungan menjadi datar dan tidak harmonis. Di sisi lain, kuatnya rasa egoisme, di mana setiap individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, dapat memperburuk situasi. Ketika anggota keluarga terjebak dalam sikap egois, mereka cenderung mengabaikan kontribusi dan perasaan orang lain, sehingga menciptakan jarak emosional yang semakin lebar. Rasa ego ini dapat menghalangi upaya untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, hubungan antar anggota keluarga menjadi tegang dan kurang mendukung, sehingga tujuan untuk menciptakan keluarga sakinah sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan empati, serta menurunkan ego demi kepentingan bersama, agar dapat membangun fondasi yang kokoh menuju kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Untuk mengatasi faktor yang menghambat tersebut yang dia lakukan adalah berusaha untuk sesering

mungkin menunjukkan perhatian dan mengingatkan agar suasana yang harmonis itu dapat dirasakan oleh anggota keluarga pada khususnya, dan dapat menjadi motivasi untuk keluarga sekitar pada umumnya.

Menurut Yulia Handayani Salah satu faktor yang menghambat upaya mewujudkan keluarga sakinah adalah terlalu fokus pada pekerjaan, yang sering kali membuat individu, terutama para istri dan ibu, lalai terhadap kewajiban domestik mereka.[124] Dalam era modern ini, banyak wanita yang berkarir dan merasa perlu untuk memberikan kontribusi finansial bagi keluarga. Namun, tekanan untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja sering kali mengakibatkan pengabaian terhadap peran penting mereka di rumah. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan suami istri, serta mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Kewajiban sebagai istri dan ibu tidak hanya mencakup tugas-tugas rumah tangga, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis dalam mendukung keluarga. Ketika perhatian teralihkan oleh

[124] Yulia Handayani, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal

tuntutan pekerjaan, komunikasi yang efektif dan kehangatan dalam keluarga dapat terganggu. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik dan ketidakpuasan di antara anggota keluarga, yang pada akhirnya menghalangi terciptanya suasana harmonis yang diperlukan untuk mencapai keluarga sakinah. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menemukan keseimbangan antara karir dan tanggung jawab keluarga guna menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kebahagiaan bersama. Untuk mengatasi hambatan itu perlu adanya kesadaran dari pasangan untuk mengerti aktifitas yang dijalankan oleh istrinya di luar rumah.

Sedangkan menurut Siti Nurohmatin mewujudkan keluarga sakinah sering kali terhambat oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya ilmu agama dari pasangan, kurangnya saling menghormati, kurangnya komunikasi, dan ketidakmampuan untuk menempatkan diri.[125] Pertama, kurangnya pemahaman tentang ajaran agama dapat menyebabkan pasangan tidak memiliki landasan moral yang kuat dalam

[125] Siti Nurohmatin, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal

menjalani kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap pernikahan. Selanjutnya, kurangnya saling menghormati antar pasangan dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif. Ketika salah satu pihak merasa tidak dihargai atau diabaikan, hal ini dapat menimbulkan konflik dan mengurangi rasa cinta serta keintiman dalam hubungan. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara pasangan juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan bahkan pertengkaran yang berkepanjangan.

Terakhir, ketidakmampuan untuk menempatkan diri dalam situasi pasangan sering kali memperburuk hubungan. Ketika salah satu pihak tidak mampu memahami perspektif atau perasaan pasangannya, hal ini dapat mengakibatkan ketegangan dan jarak emosional. Untuk mencapai keluarga sakinah, penting bagi pasangan untuk berkomunikasi dengan baik, dan belajar untuk empati terhadap satu sama lain. Dengan demikian,

PONOROGO

hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dapat terwujud. Cara untuk mengantisipasi adanya hambatan itu maka perlu untuk membangun komunikasi yang menyenangkan baik dengan pasangan maupun anak, menanamkan kepada anak untuk selalu menghormati orang tua dan berakhlaq yang baik serta jujur dan terbuka, melakukan pendekatan secara emosional pada anak, selalu berdoa untuk kebaikan keluarga.

Sedangkan menurut Tsalits Mar'atun Nafiah faktor yang menghambat upayanya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah kurang mengenal diri pasangan.[126] Ketika seseorang tidak benar-benar memahami karakter, kepribadian, latar belakang, serta cara berpikir pasangannya, maka akan muncul banyak kesalahpahaman dalam kehidupan rumah tangga. Kurangnya pemahaman ini dapat menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis, rasa kecewa, hingga konflik yang berulang karena perbedaan sudut pandang tidak dikelola dengan baik. Akibatnya, komunikasi menjadi tidak efektif, kepercayaan mulai luntur, dan rasa empati sulit tumbuh. Mengenal pasangan dengan baik

[126] Tsalits Mar'atun Nafiah, Dosen INSURI Ponorogo

sejak awal, baik sebelum maupun selama pernikahan merupakan langkah penting untuk membangun hubungan yang saling mengerti dan mendukung. Tanpa proses saling mengenal secara mendalam, sangat sulit untuk menciptakan suasana keluarga yang tenteram, penuh kasih sayang, dan harmonis sebagaimana cita-cita keluarga sakinah.

Apabila disimpulkan maka paparan di atas sesuai dengan faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya wanita karir untuk mewujudkan keluarga sakinah. Adalah sebagai berikut

1) Faktor pendukung

a) Menjaga hubungan anggota keluarga

Saling memahami situasi kondisi keluarga agar ikatan kekeluargaan lahir dan batin semakin baik, memiliki sikap keterbukaan dalam segala hal, selalu menyelesaikan masalah bersama dan terbuka menerima beberapa usulan anggota keluarga, mengendalikan diri dari emosi, gengsi, dan egois supaya dapat menjaga keharmonisan keluarga, dan selalu bersyukur dari segala hal yang diberikan keluarga.

PONOROGO

b) Faktor komunikasi

Guna mendapat kebahagiaan dalam keluarga faktor komunikasi efektif menjadikan situasi keluarga yang sejahtera dan harmonis. hubungan komunikasi yang baik dapat menciptakan saling pengertian, memahami antara anggota keluarga.

c) Manajemen waktu berkualitas suami-istri

Makna manajemen dan pengelola saling berhubungan satu dengan yang lain, manajemen waktu suami-istri dalam membentuk keluarga sakinah mempunyai tujuan bersama dengan prioritas kegiatan masing-masing sehingga tercipta keluarga yang tentram, bahagia dengan rasa cinta yang tulus. Pembagian waktu yang dimaksudkan merupakan pembagian waktu antara ranah publik dan domestik.

2) Faktor Penghambat

a) Minimnya pemahaman agama

Beberapa calon pengantin atau pasangan suami-istri yang mempunyai kualitas pemahaman agama yang rendah sehingga menjadi salah satu penghalang rumah tangga. sedangkan kategori suami-istri yang baik adalah suami-istri yang faham agama dan

mendatangkan kebajikan bagi suami dan anak-anak, sehingga rumah tangga menjadi berkah, harmonis, tentram, dan sejahtera secara lahir batin.

b) Problem ekonomi

Permasalahan sensitif dan fatal juga terdapat pada faktor ekonomi. Karena ekonomi dapat menyebabkan permasalahan rumah tangga. Tidak hanya bagi yang kesulitan finansial yang dapat menyebabkan kerusakan rumah tangga, mulai dari ekonomi yang stabil, hingga berlebih pun tetap menciptakan problematika sendiri. Permasalahan yang kerapkali ditemui berkaitan dengan masalah manajemen keuangan, mencoba bermain dengan orang ketiga dan pengelompokan harta warisan keluarga.

c) Faktor Pendidikan

Antara suami dan istri tidak setara jenjang pendidikannya, nantinya memunculkan problematika dari cara mendidik anak, manajemen stress, hingga manajemen ekonomi maka hal ini akan terjadi jika tidak mengkomunikasikan kesepakatan dari awal.

PONOROGO

Apabila disimpulkan maka paparan di atas sesuai dengan upaya dalam mengantisipasi hambatan wanita karir untuk mewujudkan keluarga sakinah. sebagai berikut:

a. Menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.
b. memperkuat rasa saling antar pasangan, menurunkan ego masing-masing, mencari jalan keluar atas masalah yang ada dengan tenang dan sabar.
c. Menunjukkan perhatian kepada pasangan.
d. Meningkatkan kesadaran kepada pasangan.
e. membangun komunikasi, menanamkan kepada anak untuk selalu menghormati orang tua dan berakhlaq yang baik serta jujur dan terbuka, melakukan pendekatan secara emosional pada anak, selalu berdoa untuk kebaikan keluarga.

5.1 Faktor Pendukung Dan Penghambat Wanita Karir Dalam Mewujudkan Pola Relasi Keluarga Sakinah Yang Dipahami Oleh Wanita Karir Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

PONOROGO

No.	Informan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Diyah Ni'matu Zuhro	Menjaga hubungan anggota keluarga: motivasi dari pasangan untuk berkarir, serta penghargaan terhadap perbedaan. Komunikasi : komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Manajemen waktu berkualitas: penerapan pola hidup seimbang.	Problem Ekonomi : Pola hidup yang tidak seimbang antara karir dan keluarga, terutama akibat beban pekerjaan yang berlebihan
2	Siti Nurohmatin	Menjaga hubungan anggota keluarga: Saling memahami, percaya, memaafkan, dan mengisi kekurangan antar anggota keluarga.	Minimnya pemahaman agama : Kurangnya ilmu agama dari pasangan, Pendidikan : Kurangnya saling menghormati, kurangnya komunikasi, dan

PONOROGO

			ketidakmampuan untuk menempatkan diri
3	Dwi Tijaningsih	Menjaga hubungan anggota keluarga: Mencakup saling memahami, memaafkan, menghargai, percaya, dan mengisi kekurangan antar pasangan maupun dengan anak	Problem Ekonomi : Perbedaan pendapat, ego yang tinggi, dan masalah ekonomi
4	Dewi Zahroatun Nisak	Menjaga hubungan anggota keluarga: Kerjasama Komunikasi : Komunikasi yang baik antar anggota keluarga.	Minimnya pemahaman agama : kurangnya rasa saling dan kuatnya rasa paling.
5	Yulia Handayani	Menjaga hubungan anggota keluarga: Saling mendukung, memahami, menyayangi. Komunikasi : Membangun fondasi yang kokoh sangat penting	Problem Ekonomi : Terlalu fokus pada pekerjaan Pendidikan : Lalai terhadap kewajiban

PONOROGO

		untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga Manajemen waktu berkualitas: Meluangkan waktu nonton TV Bersama	
6	Tsalits Mar'atun Nafiah	Menjaga hubungan anggota keluarga: Saling memahami, percaya, memaafkan menyayangi, Komunikasi : Terbuka, dan jujur. Manajemen waktu berkualitas: Meluangkan waktu bersama. Menjadwal pergi bersama.	Minimnya pemahaman agama : Kurang mengenal diri pasangan

(Sumber : Analisis data lapangan)

PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan adanya konsep diri wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Gambaran ini dianalisis berdasarkan dua aspek: konsep diri yang dipahami oleh wanita karir, faktor penghambat dan pendukung wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Pola hubungan atau relasi keluarga. Sebagaimana dipetakan oleh Letha Dawson dan John Scanzoni, mereka membagi polarelasi suami istri ke dalam empat pola: *1) owner-property, 2) head-complement, 3) senior-junior partner, 4) equal partner* yang dikategorikan sebagai keluarga modern. Namun, hasil penelitian di lapangan konsep diri yang dipahami oleh wanita karir di Kecamatan Bungkal Kabupaten

Ponorogo dapat dikategorikan dalam tiga konsep. Pertama, konsep peran utama (wanita karir menjadi penentu utama untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga) sama halnya dengan pola *senior-junior partner*. Kedua, konsep peran sentral (wanita karir menjadi pemeran utama dalam mengatur kehidupan dalam rumah tangga) hal ini sama dengan pola *equal partner*. Ketiga, konsep peran bersama dengan menghadirkah peran tambahan (wanita karir mengerjakan tugas di dalam rumah tangga secara bersama-sama namun membutuhkan peran tambahan untuk menjaga keseimbangan keluarga) sama halnya dengan pola *head-complement* . terdapat dua keluarga dengan pola *senior-junior partner*, satu keluarga dengan pola *equal partner*, dan tiga keluarga dengan pola *head-complement.*

2. Faktor-faktor yang dapat mendukungnya untuk menuwudkan keluarga yang sakinah adalah motivasi dari pasangan untuk berkarir, menerapkan pola hidup yang seimbang antara keluarga dan karir, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, dan menghargai perbedaan yang terjadi dengan anggota keluarga, saling memahami, memaafkan, menghargai, percaya dan mengisi kekurangan antar pasangan maupun dengan anak, dukungan dari orangtua untuk membantu merawat

anak, saling mendukung, memahami, menyayangi dan kerjasama.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat untuk mewujudkan keluarga yang sakinah adalah pola hidup yang tidak seimbang antara karir dan keluarga, perbedaan pendapat, ego yang tinggi, ekonomi, kurangnya rasa saling dan kuatnya rasa paling, terlalu fokus dengan pekerjaan kadang lalai dengan kewajiban sebagai istri dan juga ibu, kurangnya ilmu agama dari pasangan, kurangnya saling menghormati antar pasangan, kurangnya komunikasi antar pasangan dan tidak bisa menempatkan diri.

B. Saran

Saran kepada wanita karir di luar sana yang berupaya untuk mewujudkan keluarga sakinah untuk selalu percaya diri dan jangan lupa dengan prioritas dalam keluarga, jangan melupakan kodrat, boleh berkarir namun keluarga juga penting, apabila sudah memilih berkari maka harus siap dengan segala resikonya, dan harus pandai-pandai mengelola dinamika dalam rumah

tangga. Kunci utama dalam berkarir dan keluarga adalah harus dapat menyeimbangkan antara karir dan keluarga, tetap jaga marwah keluarga dimanapun berada jaga jarak dengan lawan jenis.

PONOROGO

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alawiyah, Tutty. Perempuan dan Masyarakat Pembelajaran.

Alfaiz dan Hengki Yandri, "Konsep Diri Dan Efikasi Diri Sebagai Poin Mendasar Dalam Aktivitas Sosial (Sebuah Analisis Psikologis: Teori Kognitif Sosial)" Jurnal Pelangi Vol. 7 No.2 Juni 2015.

Amini,Ibrahim *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, Bandung : 1988.

As Sya"rawi, Syekh Mutawalli. *Fikih Perempuan (Musli mah)*, Jakarta : Amzah, 2005.

Asriaty, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam", Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07, No.2, Juli-Desember : 2014.

Astini, Siwi "*Peran Ibu Karir Dalam Pendidikan Keluarga Di Lingkungan Persit Kartika Chandra Kirana", Jurnal Empowerment*, Vol 3, No 1, Februari ; 2015.

Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Budiono, A. *"Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera."* Tabloid Jubi, 2008.

Direktorat jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji. Membina keluarga Sakinah. Jakarta : 2003. h. 26-50.

Erniati, Erniati, Kamridah Kamridah, and Ramang Ramang. *"Implikasi Wanita Karir Terhadap Kehidupan Keluarga." Jurnal Sipakalebbi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 48–58. https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v7i1.34086.

Fathoni, Abdurrahman. *Methodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta:Rineka Cipta, 2006.

Gunarsa, Singgih. *Psikologi Praktis:Anak, Remaja, dan Keluarga,* Jakarta:Gunung Mulia, 1994 "Https://An-Nur.Ac.Id/Tindakan-Sosial-Pengertian-Jenis-Faktor-Teori-Bentuk-Dan-Ciri-Cirinya/." Accessed March 4, 2024. https://an-nur.ac.id/tindakan-sosial-pengertian-jenis-faktor-teori-bentuk-dan-ciri-cirinya/.

https://rgrfm.tulungagung.go.id/identitas-diri-membangun-pemahaman-tentang-siapa-kita. Diakses 20 Mei 2025

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian.* Malang: UMM Press, 2004.

Ismail, A. Ilyas. *70 tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban.*

Januarti,Nur Endah *"Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda", Jurnal Dimensia*, 2, September : 2010 Lihat, G. Rowatt, dkk., Bila Suami Istri Bekerja: The Two Career Marriage, Yogyakarta: Kanisius : 1990.

Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah,* Cet I, Jakarta: Bumi Aksara : 2008.

Karim, Hamdi Abdul. *Manajemen Pengelolaan BImbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01 No. 02. Juli, 2019.

Kariono, Siti Munipah *"Konsep Diri Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Penuh di Kota Palu)"* Jurnal Untad (Juni : 2018). http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JH/index

Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Mahmud, Akilah. *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam.* (Alaudin University Press:Makkasar.2012.

Melina,Melina. *"Peran wanita karir dalam mewujudkan keluarga sakinah : Studi kasus di Desa Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah"* Tesis, IAIN Bangka Belitung, 2024.

Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin, h 8-9

Mokalu, Priscilia V. dkk. *Konsep Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado.* e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5. Tahun 2015.

Muhlis, Alis and Norkholis Norkholis, *"Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis),"* Jurnal Living Hadis 1, no. 2.2016.

Nafiah, Tsalits Maratun *"Konsep Diri Pendakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo"* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Noor, Faried Ma'ruf. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia,* Bandung:PT. Almaarif, 1983.

Nurdin, Ali. "*Balinese Muslim Identity Construction: Symbol of Harmonious* http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/ Communication Among Religious Adherents in Indonesia." Technium social sciences journal 18, no. 21 (2021).

Nurliana, Nurliana. *"Wanita Karir Menurut Hukum Islam."* Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 9, no. 1 (July 31, 2017): 70. https://doi.org/10.24014/af.v9i1.3823.

Oranye, Michelle *"Kehidupan Profesional: Wanita Karier di Film"* . Ulasan Triwulanan Virginia . 93 (2): 178–181. ISSN 2154-6932 . 2017.

Purnomo, Agus. *Islam Madura Era Reformasi Konsep Sosial Elite Politik tentang Perda Syariat.* Ponorogo : STAIN Po PRESS,2014.

Putri, Rakhma Annisa *"Strategi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir", Journal of Development and Social Change*, 1, April : 2018.

Rustika, I Made "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura" Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 20, No. 1-2, 2012

Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia,* Jakarta : PT, Raja Grafindo Perada, 1998.

Sa'adah, Sri Lum'atus. *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam,* Jember: Center For Society Studies, 2011.

Samsu, S, Metode *Penelitian:Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development.* Jambi: Pusaka Jambi, 2017.

Samud, Wing Redy Prayuda, *Keluarga Sakinah, Mawaddah Perspektif Hukum Islam, Inklusif*, Vol. 06 No. 02. Desember, 2021

PONOROGO

Sarlito, dan Sarwono. *Menuju Keluarga Bahagia,* Jakarta:Bathara Karya Aksara

Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur''an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan,1992.

Simanjuntak, Bungaran Antonius *Harmonious Family,* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sodik, Mochamad. *Membangun Keluarga Harmonis,* Yogyakarta : Psw Uin Sunan Kalijaga + Ford Foundation, 2009.

Soelaeman, Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga.* Bandung: Alfabet, 1994.

Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah,* Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Suleeman, Eveelyn *"Hubungan-Hubungan dalam Keluarga"*, dalam T.O. Ihromi, Jakarta: Buku Obor, 1999

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D.* Bndung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sunarty, Kustiah dan Alimuddin Mahmudi. *Konseling Perkawinan dan Keluarga* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016.

Surahmad, Winarno *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Rarsito, 1985.

Syamsuddin dan Hasma Arianti, Pembinaan Keluarga Sakinah terhadap Preventif Perceraian di Kantor Urusan Agama Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Berita Sosial, Vol. 09 No. 02. 2019

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Nuansa Aulia, 2017.

Toha, Mohammad. "*Peran Wanita Karir Dalam Ekonomi Islam", Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 3, November, 2016.

Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan.

Wakirin, *Wanita Karir dalam Perspektif Islam.* Jurnal Pendidikan Islam Al I"tibar, (Vol.4 No.1).2017.

Zulkarnain, Iskandar dan Sondang Mariana Marpaung, *Proses Komunikasi antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan), Analytica Islamica*, Vol. 03 No. 02 ; 2014.

Wawancara

Diyah Ni'matu Zuhro, Staf KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

Dwi Tijaningsih, PTT KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

Dewi Zahroatun Nisak, PTT KUA Bungkal, wawancara, 3 Maret 2025

Yulia Handayani, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Wawancara, 3 Maret 2025

Siti Nurohmatin, Penyuluh Agama Islam KUA Bungkal, Wawancara, 3 Maret 2025

Tsalits Mar'atun Nafiah, Dosen INSURI Ponorogo, Wawancara, 14 Mei 2025

PONOROGO